

**PENGUATAN ETIKA ISLAM DI ERA *POST-TRUTH*
DALAM AKUN INSTAGRAM @GUSMUSCHANNEL
(PERSPEKTIF TEORI SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) Program
Studi Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

Agestya Aisyah Setiawan

NIM: E91218065

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Agestya Aisyah Setiawan

Nim : E91218065

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : PENGUATAN ETIKA ISLAM DI ERA *POST-TRUTH* DALAM
AKUN INSTAGRAM @GUSMUSCHANNEL

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a yellow 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the serial number OF032AKX092672115.

Agestya Aisyah Setiawan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Penguatan Islam Moderat di Era *Post-Truth*

Dalam Akun Instagram @Gusmuschannel (Perspektif Teori Semiotik Ferdinandde Saussure)” yang ditulis oleh Agestya Aisyah Setiawan ini disetujui pada tanggal 15 Juli 2022

Surabaya, 15 Juli 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Hidayat Wakhid Udin', with a stylized, cursive script.

NUR HIDAYAT WAKHID UDIN, S.H.I, M.A

NIP. 198011262011011004

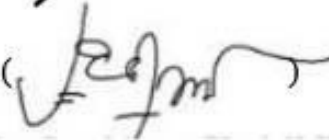
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGUATAN ETIKA ISLAM DI ERA *POST-TRUTH* DALAM AKUN INSTAGRAM @GUSMUSCHANNEL” yang ditulis oleh Agestya Aisyah Setiawan ini telah diuji di depan penguji pada tanggal 1 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.
3. Muchammad Helmi Umam, S.Ag.,M.Hum.
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I

()

()

()

()

Surabaya, 1 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi. Ph.D

NIP.197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agestya Aisyah Setiawan

NIM : E91218065

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : E91218065@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGUATAN ETIKA ISLAM DI ERA POST-TRUTH DALAM AKUN INSTAGRAM

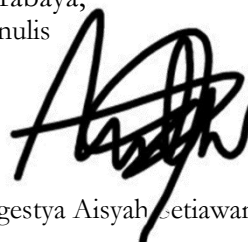
@GUSMUSCHANNEL (PERSPEKTIF TEORI SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,
Penulis



(Agestya Aisyah Setiawan)

ABSTRAK

Judul : Penguatan Etika Islam di Era Post-Truth dalam Akun Instagram @gusmuschannel Perspektif Semiotik Ferdinand De Saussure

Nama Mahasiswa : Agestya Aisyah Setiawan

Nim : E91218065

Pembimbing : Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A

Skripsi ini memiliki konsentrasi utama pada tema etika dalam sudut pandang Islam yang berorientasi pada akun @gusmuschannel. Etika dalam beragama sangat penting ditanamkan mengingat banyaknya problematika religiusitas yang gencar di ruang publik terutama pada media sosial. Kemajuan internet membentuk problematika tersebut memberi ruang kepada siapapun bebas berekspresi dalam mengolah sumber dan menjadi narasumber informasi tertentu, Sehingga publik dengan bebas menyerap ambiguitas referensi dan sumber sebagai patokan informasi mereka. Hoax tampil dengan cara menggugah emosionalitas dan memamerkan sensasi dalam bentuk provokasi sehingga menarik perhatian publik. Penggunaan teknologi internet sebagai media dakwah virtual ditunjukkan untuk mensosialisasikan ajaran Islam moderat atau Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang menyediakan keperluan informasi bagi umat muslim serta sebagai sarana penyeimbang Informasi yang bersifat liberal, radikal serta tendensius. Penelitian ini berusaha menganalisis wacana moderasi pada akun @gusmuschannel menggunakan teori semiotik Ferdinand De Saussure. Hal ini dimaksudkan bagaimana tanda postingan akun @gusmuschannel dapat diinterpretasikan sebagai penguatan etika Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta *library reaserch* dalam menggali data dari sumber-sumber primer maupun sumber sekunder serta literatur lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik yang sejalan dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini menghasilkan bahwa Islam moderat yang ditampilkan oleh akun @gusmuschannel bersifat *rahmatan lil alamin*, berhubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), berhubungan baik kepada sesama manusia (*habluminannas*) Serta dakwah yang baik adalah dakwah yang membawa kesejukan hati dan kedamaian.

Kata kunci: *Etika Islam, Semiotik Ferdinand De Saussure, Islam rahmatan lil alamin.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	10
G. Metode Penelitian	18
1. Metode.....	18
2. Pendekatan	18
H. Sistematika Kepenulisan	19
BAB II	21
A. Era <i>Post-Truth</i>, Pengaruh dan Karakteristik	23
B. Konsep Moderasi Islam	27
C. Problematika Keislaman di Indonesia	30
BAB III	34
A. Moderasi Menurut KH. Musthofa Bisri (Gus Mus)	37
B. Tanggapan KH. Musthofa Bisri Mengenai Hoax	42
C. Profil Akun Instagram @gusmuschannel	45
D. Konten Terkait Moderasi	49

BAB IV	57
A. Nilai-Nilai Moderasi Pada Akun @gusmuschannel.....	57
1. Islam Rahmatan Lil'alamin	57
2. Sikap <i>Hablum minannas</i> dan <i>Hablum minallah</i>	60
B. Penguatan Moderasi di era <i>Post-Truth</i> dalam akun Instagram @gusmuschannel Prespektif Feerdinand De Saussure	62
1. Anjuran Untuk Tidak Menghina Orang Lain.....	62
2. Bijak Dalam Menggunakan Alat Elektronik Gadget	64
3. Menghargai Pendapat Orang Lain	66
4. Menegur Dengan Kasih Sayang.....	67
5. Inti Agama adalah Bersikap Baik	69
BAB V	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan di era dewasa ini, begitu pula dengan akses media sosial. Dunia maya seakan dapat menjangkau segalanya hanya dalam genggam tangan ponsel. Hadirnya internet bukanlah suatu hal yang asing bagi seluruh masyarakat kontemporer. Hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya akses internet yang mulanya hanya untuk bertukar informasi dan mencari informasi, kini perkembangan internet dapat dirasakan oleh masyarakat luas dengan memunculkan berbagai inovasi seperti *e-commerce* dan layanan masyarakat lainnya.¹

Manifestasi dari perkembangan internet paling menonjol adalah hadirnya media sosial dengan segala kemudahannya menjangkau segala informasi sekaligus komunikasi, seperti WhatsApp, Twitter, Instagram, Facebook dan lain lain. Media sosial menawarkan berbagai kemudahan dalam segala aksesnya. Namun dibalik itu semua, sebenarnya terdapat dampak negatif yang ditimbulkan. Media sosial memberikan kebebasan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat hampir tidak ada filter terhadap segala informasi yang masuk di ruang

¹Siti Zulfah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Lingkungan (Studi Kasus Kelurahan Siti Rejo 1 Medan)", *Jurnal Buletin Utama Teknik*, Vol.13, No.2(Januari 2018), 3.

publik. Masifnya informasi yang tersebar menyebabkan sulitnya masyarakat dalam membedakan berita benar dan berita hoax.²

Problematika media sosial seringkali terjadi di era *post-truth*. Dalam kamus *Oxford*, era *post truth* merupakan sebuah makna dimana pembentukan opini publik bukan semata mata ditentukan oleh data atau bukti, melainkan lebih menekankan pada pengaruh emosi dan keyakinan individual. Dalam era ini publik cenderung dapat terpengaruh dalam berita sensasional yang menggugah emosionalitas.

Disini, gambaran era *post-truth* dalam konteks teknologi informasi mengalami pergeseran sosial yang melibatkan posisi media *mainstream* dan para produksi opini. Hal tersebut terjadi akibat kuatnya arus globalisasi dunia digital, yang seakan-akan dunia digital menjadikan manusia berada dalam suatu lingkup yang terhubung dalam satu koneksi yang menghubungkan satu sama lain.³

Berkembangnya jaringan kovergensi teknologi komunikasi menghasilkan teknologi media digital yang membentuk individu memiliki kendali atas produksi informasi. Media sosial tidak dapat mengatur arus informasi, dikarenakan sejak awal dianggap salah satu sumber informasi yang benar. Posisi media sosial tergeser oleh sebuah kekuatan baru dari sebuah media itu sendiri yang memunculkan minimnya sekat antara fakta, hoax, kejujuran, penipuan, dan lain-lain. Kebenaran realitas sosial disajikan di media sosial *mainstream* berkontes dengan hoax agar turut dipercaya khalayak sebagai pengguna informasi.⁴

²Engkos Kosasih, "Litrasi Media Sosial dalam Permayarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No.1,(Desember 2019),265.

³Robert Tahdi dan Mukhlizar, "Literasi Dakwah di Era Post Turth". *Jurnal Joiscom*. Vol.2, No.1. (April 2021), 33.

⁴Ibid., 34.

Seiring majunya teknologi komunikasi berbasis internet, religiusitas publik turut dipengaruhi oleh media sosial yang tengah gencar saat ini. Pengaruh tersebut mendorong cara publik yang berkeinginan lebih religius. Keadaan tersebut seringkali ditemui dimetropolitan dengan sasaran publik awam, mereka berbondong-bondong mempelajari keagamaan pada ulama yang dinilai memiliki daya dalam bidangnya. Publik cenderung menggandrungi ulama yang sering muncul di media sosial dan televisi. Tidak hanya itu, mudahnya penyebaran informasi di internet menjadikan masyarakat mengonsumsi informasi keagamaan di media sosial.⁵

Problematika religiusitas sosial dari hasil pembentukan media sosial memiliki berbagai dampak. Sejalan dengan hal tersebut, media sosial memberi ruang kepada siapapun dalam mengolah sumber dan menjadi narasumber informasi tertentu, terutama dalam persoalan keagamaan tanpa melihat kompetensi diri dalam hal terkait sehingga publik juga dengan bebas menyerap ambiguitas referensi dan sumber sebagai patokan informasi mereka. Dengan demikian, pentingnya penanaman religiusitas bangsa dengan cara membentuk prinsip ketuhanan berdasarkan ideologi pancasila yang mencerminkan sebuah komitmen etis dalam melaksanakan kehidupan sosial politik berdasarkan nilai moral bangsa Indonesia.⁶

Posisi publik sebagai konsumen informasi keagamaan sulit dalam menyaring kebenaran mana informasi fakta dengan otoritas yang dapat dipertanggung jawabkan dan mana informasi yang sekedar opini dan persepsi

⁵Ulya, "Post-Turth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol.6, No.2, (Desember 2018),249.

⁶Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan perspektif Psikologi)" *Jurnal Al Mundzir*, Vol. 7, No. 2 (November 2014),255.

belaka. Disini sangat sulit membedakan dan memilah informasi benar atau hoax, dikhawatirkan rawan dijadikan fondasi keagamaan oleh publik, baik untuk pribadi maupun digunakan untuk menilai keagamaan orang lain.

Dalam era *post-truth*, hoax tampil dengan cara menggugah emosionalitas dan memamerkan sensasi dalam bentuk provokasi sehingga menarik perhatian publik. Banyak sekali di era dewasa ini persoalan keberagaman berbasis hoax diselimuti dengan sentimen keagamaan sangat berbahaya dalam kehidupan sosial. Seperti contoh kasus ramai akhir-akhir ini yakni vaksin haram yang diduga didalangi oleh kelompok-kelompok islam puritan yang kemudian ramai di ruang publik, hingga menyebabkan masyarakat ragu untuk vaksin. Tidak hanya berita hoax, pro dan kontra opini sensitif seperti perayaan tahun baru, dan ucapan selamat natal juga sempat menyelimuti ketegangan ruang media sosial.

Dalam menanggulangi informasi ketegangan hoax di media sosial, terutama dalam hal keagamaan, perlu ditekankan penguatan nilai Islam moderat di dalam literasi digital, seperti yang dapat dilihat dari akun instagram @gusmuschannel. Akun tersebut merupakan *channel* resmi dilatarbelakangi oleh KH. Ahmad Musthofa Bisri atau biasa dikenal sebagai Gus Mus. beliau merupakan seorang ulama sekaligus sastrawan muslim Indonesia yang membawa konsep moderasi di ruang digital. Konten-konten yang diusung akun tersebut berisikan pesan pesan Islami yang berupaya mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Akun @gusmuschannel memiliki 36,6 ribu pengikut dan 366 postingan dan sekitar 10 sorotan dengan tema yang berbeda seperti Jumat Call yang berisikan nasihat-nasihat dan sajak-sajak.

Akun @gusmuschannel membawa misi *rahmatan lil alamin*, cinta damai, penebar kerukunan di tengah era *post-truth* dewasa ini. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk meredam gejolak peristiwa hoax dan kegaduhan di media sosial. Selain itu, di era serba instan saat ini akun tersebut mudah dikenal publik karena mengusung nama ulama besar Indonesia, disisi lain juga dapat menstimulasi publik bagaimana mereka cenderung mempercayai siapa yang menyampaikan pesan. Sehingga secara tidak langsung hadirnya akun @gusmuschannel dapat menggiring opini publik agar tidak kalut dalam persoalan-persoalan sensitif keagamaan yang ada di media sosial.

Kemudahan dalam mengakses internet merupakan sebuah penghargaan tersendiri dalam dunia dakwah. Hal tersebut menjadikan tugas dakwah menjadi lebih efisien, mudah dan cepat dengan adanya teknologi internet dan media sosial. Dengan demikian dakwah moderat di dunia virtual yang berpusat pada pemberdayaan nilai-nilai sosial dapat berkompetisi secara bebas, serta membutuhkan cara tersendiri untuk memilah pemikiran para radikal dan liberalis.⁷ Hadirnya Islam di dunia virtual juga dapat menciptakan jalan tersendiri dalam dunia dakwah serta membuka kesempatan untuk berdialog.⁸

Penggunaan teknologi internet sebagai media dakwah virtual ditunjukan untuk mensosialisasikan ajaran Islam moderat atau Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang menyediakan keperluan informasi bagi umat muslim serta sebagai sarana penyeimbang Informasi yang bersifat liberal, radikal, tendensius, dan stereotipe

⁷Zulkiple b. Abd. Ghani, "Cabaran Dakwah Islam di Era Siber", *Jurnal Ushuluddin*, Vol.15, No. 15 (Juni 2002), 142.

⁸Abdi O. Suhriye dan Mosud T. Ajala, "Islam and The Cyber World", *Journal of Educational and Social Reaserch MCSER Publishing*, Vol.4, No. 6 (September 2014), 514.

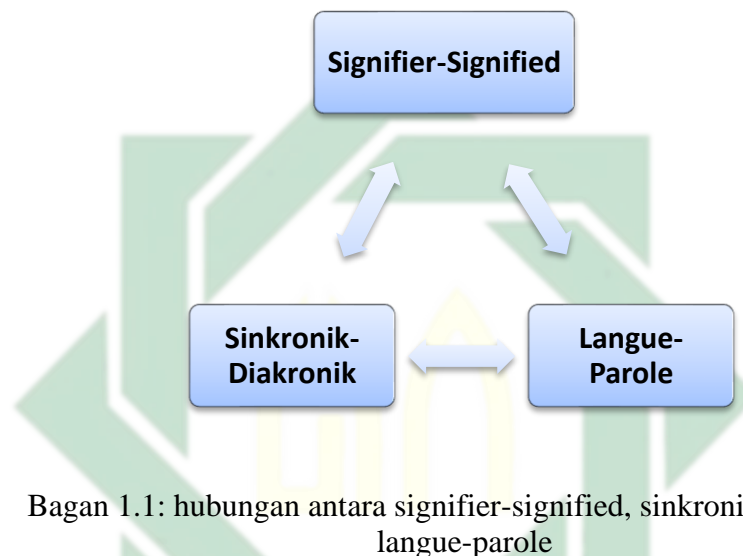
menyudutkan Islam. Dakwah moderat yang dilakukan oleh Gus Mus sebagai penerus para ulama terdahulu (*wali songo*) memberi kesejukan bagi masyarakat.

Dalam sejarahnya, ulama terdahulu dalam menyebarkan Islam di tanah Nusantara senantiasa mempertimbangkan aspek kebijaksanaan dalam berdakwah, sehingga mudah diterima oleh lapisan masyarakat. Tidak hanya itu, Gus Mus berkiblat dengan cara berdakwah ulama terdahulu dengan memberikan penghargaan terhadap beragamnya budaya, suku dan agama. Inspirasi dakwah bersifat moderasi dan cinta damai. Gus Mus juga di ilhami oleh sahabatnya sendiri KH Aburrahman Wahid (Gus Dur). Cara pandang Gus Dur yang menginspirasi adalah sikap kritisnya dalam melihat problematika keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Sikap kritis tersebut yang kemudian membawa pemikiran Gus Mus dalam melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Beranjak dari berbagai fenomena yang sudah dijabarkan diatas, peneliti beranggapan bahwa Gus Mus melaksanakan dakwah secara moderat. Akun instagram @gusmuschannel merupakan sebuah bentuk penyebaran dakwah moderat di dunia virtual yang berisi nasihat-nasihat kesejukan toleransi menghargai perbedaan. Hal tersebut dinilai sebagai kunci dakwah yang dapat diterima dan dipahami oleh khalayak.⁹

Tawaran dakwah moderasi yang disajikan Gus Mus dalam akun @gusmuschannel menarik penulis sebagai objek dalam penelitian skripsi ini. Sebab, nasihat-nasihat yang disimbolkan dalam akun tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memaknainya. Untuk melihat simbol moderasi

⁹Samsuriyanto, "Dakwah Moderat Dr. (HC) KH. Ahmad Musthofa Bisri di Dunia Virtual" (Tesis-- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 14.

yang terkandung dalam akun Instagram @gusmuschannel maka peneliti akan menggunakan pendekatan semiotik yang berlandaskan pada pemikiran Ferdinand de Saussure. Dalam teori semiotik tersebut menawarkan tigaperangkat teori, yang pertama *signifier-signified*, kedua *sinkronik-diakronik*, ketiga *langue-parole*.



Dalam bagan tersebut dapat dilihat adanya hubungan antara ketiga pasangan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Bagi Saussure, semiotik merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan denganya, cara fungsional, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari sekedar analisis tekstual).¹⁰ *Signifier* adalah (penanda) bentuk atau objek tanda yang dalam penerapannya ditunjukkan pada gambar yang ada di postingan akun @gusmuschannel. Penanda tersebut dapat ditangkap oleh indera dan pikiran seperti

¹⁰ Anni Lamria S, dkk., “Analisis Poster Videoklip Lathi: Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure” *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, Vol. 6, No. 1 (Maret 2021), 25.

gambar, bunyi atau coretan. Sedangkan *signified* (petanda) yakni makna yang diungkap dibalik konsep, fungsi dan nilai-nilai yang akan diterapkan pada makna dibalik postingan yang diunggah.¹¹ Menurut Saussure sebuah tanda (*sign*) memiliki sifat arbitrer yang artinya campuran, *signifier* dan *signified* adalah entitas sembarang atau acak sebab tidak ada hubungan langsung (ilmiah) antara tanda dan petanda. Kemudian yang mengabsahkan keduanya adalah kesepakatan atau konvensi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa suatu bahasa merupakan sistem yang lahir dari kesepakatan. Menentukan tanda (*signifier*) dalam postingan akun @gusmuschanel kemudian diinterpretasikan maknanya dengan *signified*. Kemudian penjelasan *Sinkronik-diakronik*. *Sinkronik* adalah pengkajian makna simbol atau bahasa melalui penelusuran terhadap hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam sistem tertentu dalam satu waktu, seperti menelusuri makna pada suatu teks. *Diakronik* adalah pengkajian makna simbol atau bahasa melalui penelusuran proses perkembangan simbol atau bahasa tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dan yang terakhir adalah *Langue-Parole*. *Langue* adalah sistem bahasa atau simbol yang berisi sistem perbedaan dan aturan biasanya memiliki sifat konvensional. Sedangkan *parole* adalah bagaimana sistem itu dapat disampaikan.¹²

¹¹Fajriannor Fanani “Semiotika Strukturalisme Saussure”, *Jurnal The Massanger* Vol.5, No.1, (Januari 2013), 12.

¹² Ibid.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Penguatan Etika Islam di Era *Post-Truth* Dalam Akun Instagram @gusmuschannel Perspektif Semiotik Ferdinand de Saussure” memiliki identifikasi dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Radikalisme dan Intoleran.
2. Maraknya berita ekstremis yang mengatasnamakan Islam yang mengakibatkan ketegangan di dunia digital
3. Analisa teori semiotik Ferdinand de Saussure.

Dari beberapa poin identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian ini pada analisa penguatan etika Islam pada akun instagram @gusmuschannel.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penguatan etika Islam di era *post-truth* terhadap akun @gusmuschannel?
2. Bagaimana pandangan teori semiotik Ferdinand de Saussure dalam menelaah akun Instagram @gusmuschannel di era *post-truth*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami penguatan etika Islam di era *post-truth* terhadap akun instagram @gusmuschannel.
2. Untuk memperoleh makna atas teori semiotik Ferdinand De Saussure terhadap akun instagram @gusmuschannel di era *post-truth*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat dan sekaligus menjadi bagian dalam memahami moderasi serta sebagai pijakan penulisan dan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat sebagai pembelajaran isu moderasi serta dapat membuahkan informasi kepada masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Sebagaimana penelitian yang mengharuskan memiliki rujukan kuat guna mendalami dan memahami topik terkait yang penulis angkat, maka ditemukannya penelitian terdahulu terkait era *post-truth*, moderasi beragama dan Islam menurut Gus Mus. Semua itu telah diulas oleh para peneliti terdahulu.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Engkos Kosasih yang berjudul *Literasi Media Sosial dalam Permusyawaratan dan Sikap Moderasi Beragama*, jurnal tersebut membahas bagaimana literasi moderasi beragama melalui media sosial.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ulya yang berjudul *Post-Turth, Hoax dan Religius di Media Sosial*. Jurnal ini meneliti tentang peran religius agama dalam menghadapi era *post-truth*.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh M. Khoiril Anwar dan Muhammad Abdillah, yang berjudul *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*. Jurnal tersebut membahas tentang peran ulama dalam mewujudkan harmonisasi ditengah prulalisme.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Samsuriyanto yang berjudul *Dakwah Moderat Dr. (HC) KH. Ahmad Musthofa Bisri di Dunia Virtual*. Tesis tersebut meneliti tentang bagaimana dakwah KH.Ahmad Musthofa Bisri di media sosial.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Eka Prasetiawati yang berjudul *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*. Jurnal tersebut meneliti awal kemunculan kelompok radikalisme di Indonesia hingga berkembangnya kelompok moderat sebagai pencegahan berkembangnya paham radikalisme.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Moh Fail yang berjudul *Taqlid Digital pada Era Post-Truth dan Implikasinya dalam Bertauhid*. Tesis tersebut meneliti dampak era *post-truth* terhadap ketauhidan dalam beragama.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Wildani Hefni yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Negeri*. Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana peran perguruan tinggi dalam memperluas paham moderasi dalam beragama.

No	Nama	Judul	Publikasi	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	EngkosKosasih	LiterasiMediaSosial dalam Permayawaratan Sikap Moderasi Beragama	Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 1 2019 (Sinta 2)	Bagaimana literasi moderasi beragama melalui media sosial?	Islam bukan agama yang tertutup akan perkembangan zaman, melainkan dituntut dapat mengikuti realita kehidupan yang kompatibel. Teknologi

					<p>dan media sosial tidak harus dihindari namun harus dipergunakan dengan baik supaya dapat melahirkan kemaslahatan umat secara merata. Disinilah pentingnya sikap wasatiyah di lingkungan media sosial dengan cara memberikan informasi keagamaan dengan sanad yang benar, serta kritis dan teliti dalam mengonsumsi dan menyebarkan literasi di media sosial.</p>
2	Ulya	<p><i>Post-Truth, Hoax, dan Religius di Media Sosial</i></p>	<p>Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidan dan Studi Keagamaan Vol. 6 No. 2 2018 (Sinta 2)</p>	<p>Bagaimana aspek keagamaan memiliki peran dalam menghadapi post-truth?</p>	<p>Era <i>post-truth</i> merupakan era politik dimana masyarakat cenderung mengabaikan rasionalitas dan objektivitas melainkan lebih kepada sikap emosional dan sensasional. Sejalan dengan fenomena tersebut, munculnya hoax memiliki hubungan erat dengan era <i>post-truth</i>. Maraknya praktik keagamaan di media</p>

					<p>sosial telah memasuki ruang iklim <i>post-truth</i>, yang mana menjadi persoalan utama dalam menyebarkan sumber dengan bebas. Media sosial menyuguhkan kebebasan bagi narasumber menciptakan persoalan keagamaan tanpa filter kompetensi. Di sisi lain masyarakat kurang teredukasi dalam menyaring segala informasi berbasis hoaks atau ril. Dengan demikian pentingnya menumbuhkan budaya pemeriksaan fakta dengan melihat segala informasi berbasis etika, logika yang menumbuhkan pola pikir kritis dan terbuka.</p>
3	M. Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah	Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama	Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 4 No. 1 2016	Bagaimana peran ulama dalam mewujudkan harmonisasi di tengah pluralisme?	munculnya Islam pertama kali di Indonesia merupakan agama baru yang diusung oleh para ulama dengan berbagai pendekatan. Konsep multikultural yang

			(Sinta 2)		dibawa para ulama terdahulu dalam memperkenalkan Islam disebut sebagai cermin harmonisasi antar umat beragama. Hal tersebut diadopsi oleh peran ulama dewasa ini dalam mewujudkan harmonisasi dan moderasi adalah melakukan dialog antar agama. Adanya dialog tersebut memberi refleksi kepada seluruh umat beragama bahwa pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang dihadapi manusia di dunia, selain itu dialog antar agama juga dapat menumbuhkan rasa toleransi.
4	Samsuriyanto	Dakwah Moderat Dr. (HC) KH. Ahmad Musthofa Bisri di Dunia Virtual	Tesis Program Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018	Bagaimana dakwah KH. Musthofa Bisri di dunia virtual?	Strategi dakwah KH. Musthofa Bisri di dunia virtual yakni mengusung tema toleran yang meliputi sikap adil dan seimbang, yang dapat diinterpretasikan sebagai sikap tengah tengah (adil

					dan objektif). Gagasan moderat musthofa bisri yakni menghargai setiap gagasan kelompok lain namun tidak juga menghilangkan jati diri gagasan kelompok sendiri. gagasan tersebut diwacanakan secara virtual yang dipengaruhi ajaran ahlussunnah wal jamaah as ariyah.
5	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	Fikri: Jurnal Kajian Agama dan Budaya Vol. 2 No. 2 2017 (Sinta 3)	Bagaimana upaya moderasi sebagai upaya menanggulangi radikalisme?	Berakhirnya masa orde baru disebut sebagai momentum gejolak kebangkitan Islam di Indonesia, sekaligus awal dari munculnya kelompok paham keislaman transnasional. Paham transnasional dinilai sebagai pembawa ideologi baru yang condong ke arah radikalisme dan perkembangannya menimbulkan gesekan dengan kelompok ideologi yang telah ada. Disisi lain pergerakan

					Islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah andil dalam merespon ideologi transnasional dengan mengusung Islam moderat yang berjalan melalui berbagai sistem kemasyarakatan terutama di bidang pendidikan.
6	Moh. Fail	Taqlid Digital pada Era <i>Post-Truth</i> dan Implikasinya dalam Bertauhid	Tesis Program Studi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021	Bagaimana dampaknya dari era <i>post-truth</i> terhadap ketauhidan dalam beragama?	Era <i>post truth</i> memiliki karakteristik utama yang ditandai dengan mudahnya penyebaran informasi melalui media masa secara instan. Dalam era ini, Segala persoalan agama yang bersandar pada fatwa ulama seluruhnya telah mengarah pada teknologi digital atau bisa disebut dengan taqlid digital. Media digital menyuguhkan banyak kemudahan dalam mengakses konten pengetahuan keislaman terutama pemahaman tauhid, disisi lain taqlid digital dapat memberi

					dampak negatif jika tujuannya menyebar kebenaran dan kebaikan hanya untuk memuaskan kepentingan pribadi dan politik.
7	WildaniHefni	Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	Bimas Islam Vol 13, No. 1 2020 (sinta 2)	Bagaimanaperan perguruan tinggi dalam memperluas pemahamanmoderasi dalam beragama?	Maraknya kanal digital yang menyuguhkan informasi keagamaan bebas filter mengakibatkan banyak masyarakat terjebak dalam pemahaman tendensi fundamental. Disinilah pengarusutamaan moderasi beragama dalam perguruan tinggi keagamaan islam negeri memiliki peran untuk memperluas dalam menyediakan konten kontra narasi di media digital sebagai upaya untuk menggeser pemahaman keagamaan yang dinilai kaku.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mencoba mengkaji penguatan etika Islam di *EraPost-Truth* dengan menelaah konten Instagram @gusmuschannel. Sebab, penelitian sebelumnya belum ada yang membahas etika Islam dalam objek material tersebut. Selain itu K.H Ahmad Musthofa Bisri atau Gus Mus memiliki pandangan tersendiri mengenai moderasi dalam garis besar keislamannya. Namun belum ada peneliti yang membahas pandangan tersebut secara eksplisit.

G. Metode Penelitian

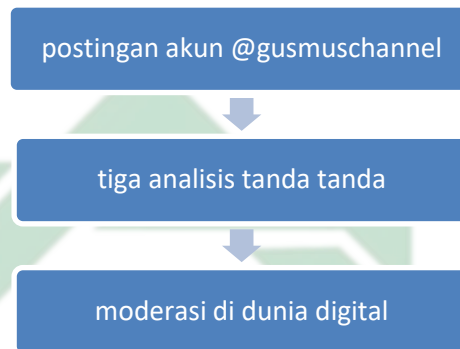
1. Metode

Penelitian ini menggunakan sumber data dalam acuan penelitian, data tersebut diperoleh dari analisis pustaka atau *library research*. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang menjabarkan gambaran suatu objek yang diteliti melalui sumber data yang ada. Adapun sumber data tersebut berasal dari sumber primer maupun skunder. Sumber data primer diperoleh dari pengamatan akun instagram @gusmuschannel melalui *feeds* yang mereka posting. Kemudian sumber data skunder diperoleh dari berbagai kajian jurnal yang membahas teori semiotik Ferdinand de Saussure sebagai analisa objek material melalui analisis semiotika visual dan pendekatan bahasa.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat semiotik. Dengan menganalisis postingan yang ada di akun instagram @gusmuschannel. Lebih jelasnya teori semiotik Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini memiliki

3 komponen teori. Pertama teori *signifier-signified*, kedua teori *sinkronik-diakronik*, ketiga *langue-parole*. Penulis menggunakan ketiga teori tersebut untuk menganalisis bagaimana akun @gusmuschannel menyebarkan sikap moderasi di dunia digital khususnya Instagram.



H. Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini berjudul “Penguatan Etika Islam di Era *Post-Truth* Dalam Akun Instagram @gusmuschannel Perspektif Teori Semiotik Ferdinand De Saussure”. Adapun disusun sebagai berikut:

- | | |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bab I | Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kajian terdahulu, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. |
| Bab II | Landasan teoritik terkait era <i>post-truth</i> , moderasi Islam dan problematika di Indonesia. |
| Bab III | berupa pemaparan data biografi KH. Ahmad Musthofa Bisri, profil dibalik akun @gusmuschannel, konten terkait |

moderasi pada akun Instagram @gusmuschannel serta pandangan Moderasi KH.Ahmad Musthofa Bisri.

Bab IV Berisi analisis penulis tentang teori semiotik Ferdinand De Saussure sebagai acuan untuk memahami bagaimana akun @gusmuschannel sebagai penguat etika umat Muslim di tengah era *Post-Truth*.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah. Tidak hanya itu, bagian ini juga berisi rekomendasi terkait hal-hal lain yang berbentuk saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

ERA POST-TRUTH, MODERASI ISLAM DAN PROBLEMATIKA DI INDONESIA

Era *post-truth* dalam dunia digital dewasa ini telah membuktikan bahwa perkembangan media digital semakin pesat. Hadirnya media sosial sebagai wadah yang menaungi segala informasi menimbulkan berbagai bias. Kemudahan akses segala informasi merupakan salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari perkembangan teknologi digital, namun dibalik itu terdapat sisi negatif yang berjalan berdampingan. Era *post-truth* secara gamblang menunjukkan kebenaran tidak melulu sesuai dengan fakta hal tersebut menciptakan maraknya informasi simpang siur.¹ Dalam segala kekurangan yang meliputi perkembangan teknologi informasi, *Hoax* menjadi salah satu problematika yang kita hadapi saat ini. Narasi *hoax* yang beredar dapat memicu berbagai tanggapan bagi masyarakat, tidak jarang pula masyarakat terbawa pengaruh berita *hoax*. Ketegangan akibat berita *hoax* seringkali terjadi di media sosial yang menimbulkan opini dari berbagai kubu yang berlawanan.

Di sisi lain, dalam berbagai kondisi narasi-narasi SARA dan wacana-wacana radikal juga dinilai sebagai tanda keabsahan demokratis dalam menggunakan media sosial. Sehingga sebagai konsekuensi kebebasan pada akhirnya membawa eksekutor sekaligus masyarakat terjebak dalam realitas semu,

¹ Ignas Kapolka, *A Political Theory Of Post Truth*, (Springer Nature Switzerland AG: McMillan Palgrave, 2019), 102.

seolah-olah kebenaran objektif. Dewasa ini, ruang digital lebih condong didominasi oleh eksklusivisme nilai keagamaan. tidak hanya itu ajaran agama ikut andil dalam keabsahan kebijakan kebijakan negara. Keadaan demikian sangat rawan peremajaan ulama serta otoritas keagamaan. Bagaimana tidak, daulat keagamaan tidak lagi dikendalikan oleh ulama yang kredibel dan otoritatif.² Dijelaskan dalam teori *religious-social shaping of technology* milik Heidi Campbel dalam buku “*When Religion Meets New Media*”, bahwa era digital memiliki dampak terhadap cara masyarakat beragama. Dampak mendasar tersebut antaranya adalah lunturnya hubungan terhadap lembaga agama, mobilisasi otoritas keagamaan, menguatnya individualis dan berubahnya bentuk prulalisme menjadi teribalisme.³

Sementara itu, analisis keagamaan dijadikan sebuah arena kompetitif bagi sebagian orang untuk memuaskan kebutuhan subjektif.⁴ Keadaan demikian membuktikan bahwa masyarakat Indonesia beragama hanya sebatas simbol-simbol dan jauh dari makna esensial.⁵ Namun faktanya, pergerakan kelompok radikal menampilkan narasi-narasi keagamaan secara eksklusif dan emosional justru mendapat perhatian dari sebagian umat muslim. Masifnya penyebaran informasi di media sosial diduga sebagai penyebab banyaknya umat ikut terbawa dalam pengaruh narasi narasi tersebut. Terlebih lagi, narasi sensitif politik terhadap sentimen keagamaan kerap kali dimanfaatkan sebagai umpan untuk penebar

² Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 13, No. 1 (2020), 3.

³ Heidi Campbel, “*When Religion Meets New Media*” (USA and Canada: Routledge, 2010), 3.

⁴ Zulkifly, “The Ulama In Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power” *Jurnal Miqot*, Vol. 32, No. 1 (2013), 179.

⁵ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama”, 4.

kebencian. Media sosial merupakan salah satu komoditas utama dalam menyebarkan sebuah ideologi dan kepentingan tertentu sebagai pergolakan atas kelompok atau organisasi tertentu yang tidak sepaham.⁶

Demikian, kerap kali perpecahan dan friksi tercipta dalam ruang digital dengan bebas, sementara itu agama mengajarkan kehidupan tenang, damai, menjaga kerukunan serta saling mengayomi. Disinilah peran moderasi beragama sebagai penengah gejolak ketegangan di media sosial.⁷

A. Era *Post-Truth*, Pengaruh dan Karakteristik

Secara etimologi istilah *Post-Truth* merupakan salah satu kosa kata yang berasal dari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford (Oxford Dictionary)*, *Post* berarti *after* yang jika dijabarkan secara fenomena menjadi *review of an event after it has happened* (ulasan tentang suatu peristiwa setelah peristiwa tersebut terjadi). Sedangkan *Truth* kata sifat *true* memiliki makna *quality or state being true* (kualitas atau keadaan yang menjadikan benar). Maka jika digabungkan, *Post-Truth* memiliki arti pasca kebenaran. Era *post-truth* merupakan sebuah masa dimana penggunaan akal dalam mencermati suatu fakta, kebenaran dan objektivitas sudah tidak dipentingkan lagi dalam mempengaruhi opini, perilaku publik serta pemikiran. Sebaliknya pada masa ini, orang cenderung akan mengedepankan dan mempercayai sensasionalitas dan emosional.⁸ Dalam era tersebut, berita yang

⁶ Ahmad Muttaqin, "Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No.2 (2012), 56.

⁷ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama", 6.

⁸ Haryatmoko, "Era Post Truth: Hoaks Emosi Sosial dan Populisme", <https://youtu.be/fDJij5-IFms>. Diakses pada tanggal 21 April 2022.

mengandung sensasional lebih membuat publik tertarik. Begitu juga publik akan mudah terpengaruh oleh berita yang mengandung emosional seperti perasaan iba, gembira, kecewa, dan hal-hal yang memicu sensitifitas setiap individu.⁹

Kondisi seperti ini tidak hanya dialami dibagian belahan dunia lain saja, Namun telah meresap dalam karakteristik nalar masyarakat Indonesia. Cepatnya laju perkembangan teknologi informasi di indonesia juga mempengaruhi laju penyebaran informasi dimana-mana. Seperti contoh yang marak baru baru ini, sebuah opini milik *youtuber* yang bernama Gita Savitri, dimana ia menyampaikan keinginannya untuk melakukan *Child Free*¹⁰ yaitu tidak memiliki anak dengan berbagai alasan. Opini tersebut seketika mencuat menjadi perbincangan dan berita dimana-mana. Mencuatnya berita tersebut bukan karena murni pemakluman perbedaan opini setiap orang, melainkan adanya kemarahan publik yang tidak sepakat dengan opininya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat justru mengacu pada latar belakang keagamaan seseorang bukan opini secara personal.

Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia lebih memusatkan perhatiannya pada berita-berita yang lagi *happening (viral)*, terlebih lagi terdapat bumbu-bumbu keagamaan. Tidak hanya itu, terkadang pemicu emosionalitas dan sensasi disebabkan oleh oknum penulis berita dengan *framing* yang berlebihan. Masyarakat Indonesia dewasa ini lebih mudah tersulut oleh berita yang dibagikan di media sosial tanpa adanya observasi.

⁹Ulya, "Post-Turth Hoaks dan Religiusitas di Media Sosial", *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.6, No. 2 (2018), 5.

¹⁰ Lihat <https://youtu.be/rwd5i9XXEKM>. Diakses pada tanggal 21 April 2022.

Istilah *post-truth* tidak semata mata muncul dengan sendirinya melainkan terdapat pengaruh yang mendasarinya. Pengaruh tersebut berawal dari *postmodern* atau pasca modern sekitar abad ke 5 sekitar tahun 1930 melalui pemikiran federicode Onis.¹¹ *Postmodernisme* memiliki pandangan mendasar filsafat eksistensialis dan marxis, pada masa tersebut kelompok *postmodernisme* tidak mengakui adanya sejarah sebagai penyebab perubahan sosial melainkan mereka cenderung menekankan hasil perspektif dan imajinasi pikiran sebagai tolak ukur dalam perubahan sosial.¹² Sehingga kebenaran tidak dapat diterima secara universal.

Selain itu, postmodernis memiliki karakteristik yang mendasar antara lain *pertama*, kelompok tersebut beranggapan bahwa segala realitas memiliki komposisi ideologis (kepentingan tertentu). Munculnya semiotik sebagai perlambangandan simbol yang menonjol dalam komunikasi. *Kedua*, perilaku skeptis terhadap segala bentuk realita yang objektif. *Ketiga*, kelompok tersebut menganggap bahwa oposisi biner kurang memadai dalam menilai realita, sehingga beralih pada prulalisme karena realitas seharusnya dikelola dengan banyak cara dan sistem. *Keempat*, cenderung mempercayai individu dengan latarbelakang holistik tanpa adanya rujukan rasional yang memiliki fondasi akal dan kemampuan empiris. Sebab, kemampuan emosional dan spiritual adalah utama sebagai tolak ukur realitas. *Kelima*, seperti halnya pembahasan nomor empat, kelompok ini

¹¹ Merupakan seorang pujangga yang memiliki istilah ultra modernisme, tentang karya sastra seni puisi yang memiliki jangkauan makna universal yang muncul di madrid tahun 1934. Lihat Abu Yazid, *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Postmodern* (Yogyakarta: Deeppublish CV Budi Utama, 2017), 52.

¹² Ibid, 51.

menghargai setiap produk holistik seperti tradisi lokal paranormal, budaya, agama dan lain lain. *Keenam*, pemahaman mengenai implikasi dengan bebas dianggap kurang berhubungan, maka dirubah menjadi jaringan dan relasi yang bergerak secara dinamis.¹³ Postmodern secara tidak langsung membawa kecenderungan yang berimbas pada nalar masyarakat dimasa depan dalam memaknai realitas.

Menurut mereka pandangan realitas sangat tergantung pada relativitas pemahaman, pengalaman, bahkan kepentingan. Dengan demikian masyarakat dihadapkan pada problem relativitas dan etika.¹⁴ Seiring pemaparan karakteristik era *post-truth* yang paling mendasar adalah berkembangnya teknologi digital, yang kemudian menghasilkan kecenderungan melahirkan budaya instan. Budaya tersebut sudah mendarah daging bagi sebagian masyarakat Indonesia begitupula dalam memahami sesuatu. Nalar kritis dan rasionalitas hanya digunakan oleh sebagian kecil individu yang memiliki kesadaran. Kemudahan teknologi terutama internet membawa siapapun berselancar dengan mudah memperoleh dan membagikan informasi.

Selain itu maraknya budaya instan juga menciptakan banyak informasi bebas yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sanadnya. Informasi rawan kebenaran lebih banyak diproduksi oleh opini personal, sebab berita opini dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian masyarakat bahkan, dianggap menjadi kebenaran umum. Hal tersebut terdapat dalam teori Bordeu yang disebutdengan

¹³ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme dan Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 52.

¹⁴ Ulya, "Post-turth Hoaks", 289.

*doxe*¹⁵. Istilah tersebut bermakna keyakinan dari sebuah pendapat individu memiliki tempat yang bersifat universal.

B. Konsep Moderasi Islam

Gambaran Islam moderat di Indonesia secara masif telah di representasikan oleh ormas Islam NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah sebagai pemeriksa gerakan Islam adil, toleran serta santun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Gerakan Islam moderat yang dibawa keduanya secara otentik berakar pada pemikiran Nabi Muhammad SAW dengan meyakini bahwa Allah SWT Tuhan yang maha esa mengutus manusia pilihan Nya, Nabi Muhammad SAW, untuk menyebarkan ajarannya kepada seluruh umatnya, dan terhusus yang termaktub dalam perintah rukun Islam dan rukun Iman. Singkatnya gambaran dasar Islam moderat yang dimaksud adalah sebuah risalah Nabi Muhammad SAW secara mutlak tidak dapat didekontruksi dasar hukumnya (*ushuliyah*).¹⁶

Paradigma Islam Moderat juga telah disampaikan oleh seorang agamawan sekaligus penyair termahsyur di Indonesia yaitu K.H Musthofa Bisri atau yang kerap di sapa Gus Mus. Di salah satu acara televisi pernah menerangkan bahwa jika kita belajar pada Nabi Muhammad sebagai seorang maha guru umat Muslim maka,

¹⁵Jonathan Z. Smith, *Introducing Religion*(New York: Equinoq Publishing Ltd, an Imprint of Acumen,2008), 64.

¹⁶Shinta Lailatul dkk., “Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Di Era Post Turth”, *Jurnal Hikmah*, No.14, Vol.02 (Desember 2020), 209.

makna moderat adalah Islam itu sendiri.¹⁷ Pendapat tersebut bukan hanya sekedar opini pribadi K.H Musthofa Bisri semata melainkan jika dikaji lebih dalam kepribadian dan kehidupan Rasulullah, maka dapat kita temui bagaimana sikap Rasulullah saat menyampaikan dakwah, sikap Rasul kepada sesama umat/sesama manusia (*hablum minannas*), sikap Rasul kepada sang pencipta (*hablum minnallah*), serta sikap Rasul kepada alam (*hablumminal alam*). Hal tersebut sangat jelas membuktikan bahwa perilaku Rasulullah memiliki unsur moderasi seperti adil, toleran, dan penuh kasih sayang kepada seluruh makhluk.¹⁸

Contoh Islam moderat yang telah dijabarkan diatas tidak lain sebagai cara pandang umatnya dalam meneladani Islam itu sendiri. Dengan kata lain Islam moderat merupakan sebuah ajaran Islam dalam keberislaman umatnya untuk menghindari segala bentuk kekerasan dan perilaku berlebihan, serta memposisikan pada jalan tengah dalam memaknai keberagaman.¹⁹

Bentuk paradigma Islam moderat secara khusus juga dapat dilihat dari ormas islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dengan mengusung prinsip *ahlussunnah wal-jamaah* (aswaja). *As-sunnah* (at *tariqah wa lau ghaira madhiyah*) secara terminologi berarti perilaku, cara, dan jalan.²⁰ Sedangkan *Al-jamaah* berakar dari kata *al-jam'u* yang memiliki arti mengumpulkan atau menyatukan sesuatu yang terpisah (bercerai-berai) dengan mendekatkan bagian satu ke bagian lainnya. Selain itu, *Jama'ah* memiliki arti perkumpulan dengan lawan

¹⁷Mustofa Bisri "Islam Moderat", <https://youtu.be/SjkmJHrQLLc>. Diakses pada 10 Juni 2022.

¹⁸Shinta Lailatul Dkk, "Reinterpretasi Makna", 209.

¹⁹ Ibid.

²⁰Abdurrahman Navis dkk., *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 389-390.

kata *furaqah* yang artinya perpecahan dan *tafaruqartinya* perceraian. Secara terminologi, *Al-Jamaah* merupakan sebuah kelompok atau perkumpulan yang memiliki tujuan bersama untuk menyatukan dan mempertahankan kesatuan agar tidak tercerai-berai. Maka jika digabungkan (Aswaja) *Ahlussunnah wal-Jama'ah* adalah sekumpulan manusia yang memiliki tujuan bersama yang berjalan pada tuntunan ajaran Rasulullah.²¹

Prinsip Aswaja yang digaungkan NU merupakan sebuah konsep kerangka berfikir yang dijalankan pengikut Islam moderat NU. Dan perlu diingat kembali bahwa ketentuan dan Hukum-Hukum yang terkandung dalam prinsip Aswaja bersifat *qaul* (pendapat) serta tidak selamanya dapat mengatasi realitas zaman. Apalagi di era *Post-Truth* dewasa ini, dimana majunya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi realita yang harus dihadapi.²²

Dengan demikian, prinsip Aswaja sebagai kerangka berfikir berperan mengatasi berbagai problem yang berjalan di setiap zaman. Dengan cara selalu berijtihad dan mengkaji ulang doktrin atau ajaran yang ada. Dengan kata lain, sebagai *manhaj al fikr* yang memiliki pola berfikir yang terus berkembang maka disitulah pentingnya umat muslim untuk bermadzhab dan mematuhi ijtihad para ulama. Hal tersebut dikarenakan agar umat muslim tidak keliru dalam memahami ajaran agama maka diperlukan pedoman yang *valid* untuk memahami konteks keberagamaan serta dapat memecahkan persoalan keagamaan dalam kehidupan seiring berkembangnya zaman.

²¹Ibid., 109.

²²Lihat “NU, Aswaja dan Problem Pemahaman Islam”, <https://www.uinmalang.ac.id/r/150701-nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.

C. Problematika Keislaman di Indonesia

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, gerakan sosial keagamaan yang menyasar masyarakat muslim kelas menengah semakin memperluas jaringannya. Gerakan tersebut tidak tumbuh secara tiba-tiba, namun memiliki akar sejarah panjang yang berkesinambungan dan saling terkait. Untuk memotret lebih mendalam bagaimana gerakan hijrah mampu mewarnai wajah Islam di Indonesia di antara kelompok-kelompok mainstream, pada bagian ini akan dibahas tentang konstruksi emosi keislaman dalam gerakan hijrah.²³

Islam tradisional sebagai kelompok mainstream yang tumbuh dan kembang dalam pendidikan dan budaya keagamaan yang kental memiliki karakteristik yang khas di Indonesia. Coraknya yang mampu berdialog dengan budaya-budaya lokal berhasil melahirkan budaya keislaman yang berkembang di kalangan kelas ekonomi bawah secara bersahaja. Islam sehari-hari yang dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional ini, meski ada beberapa pengecualian, telah menjadikan pemandangan yang lumrah. Bagi masyarakat kebanyak tidak dinilai sebagai menonjolkan simbol-simbol keislaman dalam ruang publik secara berlebihan. Keberhasilan gerakan hijrah untuk menampilkan dan mendemonstrasikan simbol simbol keislaman yang bercita rasa estetis tinggi, mampu menarik perhatian para muslim urban yang belum pernah mereka temukan. Mereka menemukan identitasnya sebagai muslim dan sekaligus sebagai kelas menengah perkotaan.²⁴

²³Sahlul Fuad, "Gerakan Hijrah dan Konstruksi Emosi Keislaman di Perkotaan", *Jurnal Mimbar:Agama dan Budaya*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2020), 50.

²⁴Ibid.

Di saat yang bersamaan, keberadaan gerakan hijrah yang menggejala di berbagai kota muncul banyak temuan penelitian tentang meningkatnya kecenderungan ideologi transnasional yang mengarah pada gerakan fundamentalisme dan radikalisme. Hal ini menimbulkan beberapa kekhawatiran yang mengarah pada dukungan yang lebih besar terhadap harmoni keragaman keagamaan di Indonesia. Sentimen keislaman dengan cara memunculkan perasaan kebencian terhadap kelompok-kelompok yang sesuai dengan karakter ideologi yang diusung ideologi transnasional mewabah di media-media sosial secara masif.²⁵

Jaringan media sosial menjadi ruang konstestasi dan ketegangan berbagai kelompok ideologi yang beragam. Fenomena “perang komentar” yang mengumbar kebencian di media sosial merupakan ruang terbuka yang potensial untuk menularkan emosi identitas. Penularan emosi atau sentimen identitas keislaman potensial menjadi alat untuk merawat loyalitas para pendukung gerakan ideologi transnasional dengan sasaran para generasi muda yang baru mengenal Islam. Ideologi-ideologi transnasional, melalui agensi-agensinya, tampak melakukan serangan-serangan yang fundamental terhadap kecenderungan yang diusung oleh kelompok-kelompok ideologi mainstream yang telah lama berkembang di Indonesia selama ini, baik dalam bidang ajaran pokok maupun bidang-bidang sosio-ekonomi dan politik, sebagai “tidak Islam”. Mereka mendekonstruksi keislaman yang telah

²⁵Ibid.,50.

lama berkembang di Indonesia dan mendoktrin ajaran Islam yang “paling benar” sebagai konstruksi keislaman yang lebih murni dan benar.²⁶

Struktur fundamental dalam masyarakat menengah muslim paling mencolok menyasar kaum muda yang sedang mencari jati dirinya. Dalam survei secara signifikan dari kelas menengah serta generasi muda Islam terpelajar terlibat secara empatik dalam gerakan radikalisme. Survei lainnya mengungkap adanya tendensi intoleransi di sebagian siswa dan mahasiswa Muslim. Dari sebuah hasil studi terhadap siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi, misalnya, terungkap bahwa 9,5% responden cenderung tidak toleran terhadap minoritas non-Muslim. 65% dari mereka juga menyatakan dukungannya atas aksi-aksi *sweeping* yang dilakukan ormas-ormas Islam radikal.²⁷

Ada berbagai hal yang mendasari sebagai faktor pendorong anak muda terjerumus dalam kubangan radikalisme seperti faktor psikologis dan sosial-ekonomi. Seperti yang dijabarkan diatas bahwa *euforia* kaagamaan membuat mode dan gaya hidup modis keislaman menjadi kiblat. disisi lain sebagian anak muda tidak mampu mewujudkan hal tersebut karena kondisi ekonomi keluarga tidak mumpuni sehingga mengakibatkan emosi dan depresi. Kondisi ekonomi rendah diakui sebagian generasi muda sebagai kegagalan serta faktor utama hambatan material-struktural.

Disitulah faktor ekonomi dan psikologis sebagai mula pengaruh negatif berpalingnya kaum muda kepada radikalisme dan ekstremisme sebagai pelarian dan

²⁶Agnia Addini “Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial” *Jurnal Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2019), 109.

²⁷Chaider S, dkk., “*Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*” (Jakarta: CSRC, 2018), 6.

harapan. Struktur organisasi garis keras seperti HTI, FPI, Laskar Jihad mendapatkan perhatian paling besar kelompok kaum muda kurang mampu. Dalam situasi semacam itu seringkali ormas-ormas radikal menjadi tempat berlindung yang pas bagi anak-anak muda yang siap dipekerjakan sebagai laskar. Dengan status barunya sebagai laskar, rasa percaya diri mereka. Kondisi semacam ini penting dan bisa mengatasi alienasi dan frustrasi sosial yang mereka alami.²⁸



²⁸ Ibid., 6.

BAB III

LATAR BELAKANG KH. AHMAD MUSTHOFA BISRI, PEMIKIRAN MODERASI DAN PROFIL AKUN INSTAGRAM @GUSMUSCHANNEL

K.H Ahmad Musthofa Bisri atau yang biasa dikenal sebagai (Gus Mus) lahir pada tanggal 10 Agustus 1944 di kota Rembang Jawa Tengah. Merupakan putra kedua dari pasangan K.H Bisri Musthofa dan Hj. Ma'rufah. Menikah pada tahun 1971, dengan istrinya yang bernama Hj. Siti Fatimah dan dikaruniai tujuh orang anak, (6 perempuan dan 1 laki-laki). Dikenal sebagai penyair, latar belakang keluarga Gus Mus terkenal dengan intelektual. Kakeknya H. Zaenal Musthofa merupakan seorang pengusaha termahsyur dan dekat dengan para ulama. Perpaduannya dengan keluarga ulama menciptakan berdirinya sebuah pondok pesantren pada tahun 1955.¹

Pendidikan masa kecil Gus Mus dihabiskan di pondok pesantren *Rawdat al-thalibi* Rembang (1950-1956) yang dibina oleh ayahnya sendiri. Sedangkan dalam pendidikan formal Gus Mus mengikuti sekolah rakyat yang dilanjutkan pada sore hari di Madrasah Diniyah Rembang. Selain itu Gus Mus sempat menempuh pendidikan di pondok pesantren Lirboyo Kediri (1956-1958) dan berguru dengan KH.Marzuki Dahlan dan KH. Mahrus Aly. Dua tahun kemudian pendidikan

¹Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 434.

pesantren Gus Mus tersukan di Krpyak Jogjakarta yaitu pondok pesantren Al-Munawwir yang dibimbing oleh KH.Ali Maksum selama kurang lebih tiga tahun (1958-1962).²

Setelah mendalami berbagai sekolah dan pesantren di dalam negeri, pada tahun 1964 Gus Mus sempat menempuh pendidikan perguruan tinggi di Kairo Mesir, Universitas Al-Ahzar dengan jurusan bahasa Arab dan memperoleh gelar pada tahun 1970. Kehidupan yang ditempuh selama di mesir membuatnya berteman baik dengan presiden ke 4 Indonesia, Yaitu Abdurrahman Wahid atau yang biasa disebut dengan Gus Dur. Selama menempuh pendidikannya di Mesir Gus Mus sempat menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) sekaligus bersama Gus Dur mengelola redaksi majalah organisasi HIPPI.

Sepak terjang Gus Mus tidak dapat diragukan lagi saat remaja, sempat menjabat menjadi sekretaris IPPNU Rembang, hingga pada tahun 1977 diangkat menjadi wakil Katib Syuriyah PWNU Jawa Tengah bersama dengan Katib Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh atau Kyai Sahal. Pada tahun 2014 Kyai Sahal wafat, sesuai ketentuan AD-ART NU KH. Musthofa Bisri menggantikan posisi jabatannya sebagai Ra'is 'Am³ sampai pada muktamar ke 33 yang diselenggarakan di Jombang Jawa Timur. Namun, jabatan tersebut hanya bertahan satu tahun periode 2014-2015 kemudian digantikan oleh Prof. Dr KH. Ma'ruf Amin menjadi Rais 'Am PBNU 2015-2020.⁴

² Ibid., 434.

³Merupakan jabatan tertinggi pimpinan Mukhtamar NU Lihat dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Ketua_Pengurus_Besar_Nahdlatul_Ulama. Diakses pada 6 Mei 2022 .

⁴Lihat dalam <http://gusmus.net/profil> diakses pada tanggal 6 Mei 2022.

Tidak hanya berkiprah pada keorganisasian besar di Indonesia, Gus Mus juga menggeluti ranah politik pada tahun 1982-1992 menjadi anggota DPR Jawa Tengah mewakili partai PPP. Selain itu juga sempat menjadi anggota MPR RI periode 1992-1997. Namun pada saat pencalonan kedua lembaga politik tersebut pada periode selanjutnya Gus Mus memutuskan untuk berhenti mengemban jabatan tersebut. Terlebih lagi namanya telah tercantum dalam kandidat anggota DPD Jawa Tengah, namun sekali lagi beliau memilih mengundurkan diri.⁵

Hal demikian bukan tanpa sebab, melainkan kondisi parlemen kurang cocok dengan pribadi Gus Mus. Beliau merasa kurang memenuhi kontribusi terhadap masyarakat sehingga gaji yang diperoleh kurang setara dengan kerjanya yang menurutnya kurang maksimal. Kedaaan yang dirasakan Gus Mus tercurakah dalam puisi ciptaannya yang berjudul “Balsem dari Tunisia”.⁶

Terkenal sebagai seorang ulama dan penulis Gus Mus mulai merajut keahliannya dalam bidang tersebut hingga menghasilkan berbagai karya karya sastra. Selain itu, keahliannya dalam berbahasa arab juga membuahkan karya berupa *Tafsir al-ibriz* yang mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Kegemarannya dalam menulis telah ada sejak remaja, bersama kakaknya KH. M. Cholil Bisri karya tulisnya sempat dimuat di media masa Kompas pada 1997. Terlebih dari itu sepak terjangnya dalam bidang sastra membawanya pada predikat sastrawan termahsyur hingga diundang perhelatan sastra di berbagai negara antara lain Iraq (Baghdad,1989), Mesir, Jerman, Belanda, Saudi Arabia (2000). Selain itu pada

⁵Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku II; Sejarah –Istilah – Uswah*. (Surabaya: Khalista, 2014), 225.

⁶Lihat dalam <https://gusmus.net/profil>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2022.

tahun yang sama Gus Mus diminta sebagai narasumber seminar di Universitas Hamburg fakultas sastra, serta pada 2005 menerima penghargaan “Anugerah Sastra Asia” sebagai cerpenis oleh Majelis sastra.⁷

A. Moderasi Menurut KH. Musthofa Bisri (Gus Mus)

Dalam menyebarkan dakwahnya, Gus Mus memiliki cirikhas tersendiri yaitu membangun dakwah penuh cinta, damai dan toleran. Menurutnya dakwah itu sendiri adalah mengajak atau persuasif dengan unsur membujuk dan merayu.

“Dakwah kan mengajak, mengajak itu bernuansa merayu, mengajak itu bernuansa membujuk. kalau ingin dakwah yang baik itu ya pergi ke terminal. Lihat calo-calo bis itu, itu dakwahnya luar biasa. Mari silahkan ini bisnya baru, full AC, ada karaokenya. Tidak lalu ngotot ayo masuk sini! Kalau tidak saya tempeleng!”

Dapat disimpulkan bahwa makna dari para calo bus adalah merayu para penumpang untuk berkenan menaiki bus tersebut dengan ajakan yang halus dan menyenangkan. Namun jika calo bus menawarkan busnya dengan cara kasar dan memaksa maka penumpang tidak akan menuruti kemauannya. Dakwah toleran dan cinta damai merupakan cerminan yang diajarkan Rasulullah untuk dicontoh oleh setiap Da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Kedamaian dalam berdakwah merupakan intepretasi sikap moderat yang harus ditanamkan karena Islam adalah moderat, Islam yang dibawa Nabi adalah toleran.

“kalau orang Islam pasti mengikuti Kanjeng Nabi, Jika orang Islam mengikuti Rasulullah pemimpin Agungnya, ya sudah dia toleran.”⁸

⁷Lihat <http://gusmus.net/profil>. Diakses pada 11 Mei 2022

⁸Lihat “Mata Najwa: Cerita Dua Sahabat”, <https://youtu.be/U7ZxVz4l0tE>. Diakses pada 15 Juni 2022.

Disitulah pentingnya menganut dan memahami ajaran Nabi. Hal tersebut sudah semestinya dilakukan oleh para umat Islam yang ingin mencapai sikap moderasi dan toleran. Selain itu, Nabi juga mengajarkan bersikap menghargai perbedaan pendapat agar tidak terjadi ketegangan antar sesama.

“Kanjeng Nabi seringkali membenarkan dua atau lebih pendapat yang berbeda beda, semuanya benar. Karena kita tidak bisa hidup tanpa perbedaan. Suami istri saja bisa beda kok, saudara juga bisa berbeda. Maka agama mengatakan cari titik temu, kalau kita sebagai bangsa sudah ada titik temunya. Dulu ada yang menginginkan bangsa ini sekuler, ada yang mau negara ini menjadi negara agama kita punya titik temunya, Pancasila. Yang agama bisa melaksanakan agamanya sesuai dengan yang diajarkan, yang satunya bisa melaksanakan bebas sesuai dengan pendapatnya selama berada dalam koridornya, agama seperti itu.”⁹

Dapat dibuktikan bahwa sebenarnya peran agama sangatlah penting bagi umat untuk menjadi penyatu atau titik temu dari berbagai perbedaan. Seperti halnya negara Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa dan peleraian perbedaan karena semuanya berjalan sesuai dengan koridornya masing masing, begitupula dengan peran agama sama seperti itu. Namun hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana cara pandang setiap individu, maka Ilmu sangatlah penting untuk mengubah cara berfikir setiap individu. karena semakin kita berilmu semakin kita memaklumi perbedaan.

“Ya jadi, intinya memang ilmu. Kalau orang itu tidak ngerti tetapi mencari tahu, itu lebih baik. Maka saya selalu mengatakan belajar terus jangan berhenti belajar. Kenal tidak sama pembawa keyakinan ini, kenal sama Rasulullah apa enggak? Mengenal Rasulullah harus pakai ilmu”.

⁹Ibid.

Berilmu merupakan gerbang utama bagi setiap Individu dalam berfikir moderat, maka dari itu Gus Mus menyarankan untuk tidak berhenti belajar. Belajar memahami dan mengkritisi segala informasi termasuk memahami seperti apa Islam dan memahami dan mengenal lebih dekat Rasulullah serta menyerap ilmu ilmunya. Semakin kita belajar dan memahami pribadi Rasulullah maka tidak sampailah kita pada perbuatan-perbuatan intoleran. Karena pada syiarnya Rasulullah selalu menyampaikan ajarannya dengan perasaan tidak emosional dan menggebu gebu.

“Syiar jika mengikuti Kanjeng Nabi, syiar itu ada yang berkata berasal dari kata syu’ur, perasaan. Hidayah itu, ketika kita menyampaikan dakwah, menyampaikan ajaran, itu mengajak orang mendapatkan hidayah, hidayah seakan dengan hadiah, hadiah itu dikemas dengan baik dibungkus dengan indah, isinya baik, tidak dilempar begitu saja, itu berdakwah begitu. Salah satu kelemahan saya dalam berdakwah, sering emosi, emosi yang berlebihan itu berbahaya, menggebu gebu diatas mimbar lupa diri itu bahaya bisa kepleset lidah. Emosi yang berlebihan itulah yang mengantarkan orang menuju ekstremisme. Allah berpesan kepada Nabi Musa, sampaikan kata-kata *layyinah* yang lembut yang halus”¹⁰

Quraish Sihab berpendapat bahwa dalam berdakwah adalah mengajak Jemaat mendapat hidayah seolah mendapat hadiah, dengan demikian dakwah haruslah disampaikan atau dikemas dengan baik agar mudah diterima oleh Jemaat. Hindari berdakwah dengan emosional dan berlebihan karena hal tersebut sering mengantarkan pada sikap lupa diri menuju ekstremisme. Maka perlu mempelajari kembali ajaran Allah kepada Nabi Musa yang sedang menghadapi

¹⁰Lihat <https://youtu.be/U7ZxVz4l0tE>. Diakses pada 15 Juli 2022.

Firaun mengenai *Layyinah*, kata-kata lembut dan halus yang tertera pada surat At Tha-ha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Ta-Ha 20: Ayat 44)

Dapat dilihat dari cara tutur dakwah yang mudah diterima masyarakat maka secara ideologis Gus Mus menganut Islam Moderat atau Islam jalan tengah. Namun apa makna moderat menurut Gus Mus itu sendiri?

“Mengukur seberapa dalam air kali jangan pakai tubuh, kalau pakai tubuh, kalau tuuh kita jangkung maka kita mengatakan air itu dangkal sekali, jika kita cebol kita akan mengatakan dalam sekali, kita sekarang itu mengukur sesuatu dengan diri sendiri, tidak pakai ukuran. Katanya Quran yang dijadikan ukuran tapi tidak mau perbedaan. Kalau melihat Quran melihat pemimpin Islam kanjeng Rasul SAW, moderat itulah Islam, jadi bukan Islam moderat tapi memang Islam itulah yang moderat. Jangan Islam moderat lalu Islam apalagi, Islam itu moderat itu, kalau tidak moderat tidak Islam. Lihat saja, semua yang ekstrem-ekstrem yang berlebihan itu dilarang di Quran, kalau kita ditengah-tengah, kita hidup jadi enak. Kita ini mempunyai yang namanya *atifah*.”

“Perasaan, atifah itu sendiri mempunyai karakter, kalau kita berlebihan maka kita akan condong di satu sisi juga kita senang, kalau kita terlalu benci juga akan condong di satu sisi. Sedangkan adil itu disini tengah tegak, jejeg. Sampek ada dawuhnya Allah *jangan sekali kali kebencianmu pada suatu kaum membuatmu tidak adil.*”¹¹

¹¹Lihathttps://youtu.be/M_bwsZOK_XI. Diakses pada 15 Juli 2022.

Banyak sekali sebagian dari Individu dalam memaknai sesuatu seringkali tanpa sadar condong terhadap suatu hal secara berlebihan. Selain itu dalam menginterpretasikan atau menilai sesuatu hanya berdasarkan opini tanpa adanya patokan yang mutlak. Menurut Gus Mus dengan menjaikan Al-quran sebagai sumber dan patokan maka tidak ada lagi perbedaan. Dan jika melihat intepretasi Al-quran serta bagaimana Rasulullah memimpin maka kata “Moderat” itu ada di dalam Islam, bukan hanya julukan Islam Moderat tetapi agama Islamlah yang moderat. Karena apapun bentuk kekerasan dan ektremisme adalah suatu yang dilarang di dalam Al-quran sekaligus tertera didalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ

لَا تَعْدِلُوا ۚ إِعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."¹²(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 8)

¹²Q.S Al-Ma'ida [5]:8.

B. Tanggapan KH.Musthofa Bisri Mengenai Hoax

Ditengah era *Post-Truth* seperti sekarang ini dengan kemudahan dalam mengakses media sosial seluruh aktifitas serta segala berita dengan mudahnya tersebar, namun dibalik itu terdapat dampak besar dalam setiap media instan terutama problem *hoax*. Disini KH. Musthofa Bisri sebagai Ulama kekinian dalam bermedsos memiliki pandangan tersendiri dalam menanggapi fenomena virus dusta yang menjalar disetiap sudutnya.

“Ya memang era medsos ini luar biasa, kalau dulu kita mengenal surat kaleng, kalau tidak suka sama orang bisa surat kaleng, kalau sekarang tidak usah pakai surat kaleng. Pakai akun gambar monyet sudah tidak kelihatan dia siapa, Bisa sesukanya menghina dengan bebas. Mereka itu di dunia maya dan didunia nyata sangat berbeda sekali, kalau di dunia maya kelihatan gagah suka nyinyirin orang, suka memfitnah orang, seolah berani. Tapi kalau anda ketemu dia itu *nglentrak*. Jadi rupanya dia ingin gagah ingin dianggap pintar, ingin dianggap dominan dan seterusnya yang tidak diperoleh di dunia nyata, makanya mereka berkiprah didunia maya yang bebas dan merdeka itu, ini pendapat saya.”

Di media sosial semua orang dapat bebas menyebarkan berbagai berita dan opini, namun tidak semua orang dapat mempertanggungjawabkan segala opini yang dilontarkan diruang publik. Selain itu, banyak kasus ujaran kebencian yang merajalela pelakunya tidak dapat diidentifikasi secara pasti karena identitas mayoritas menggunakan akun *anon* tanpa nama dan identitas yang jelas. Menurut Gus Mus masyarakat dalam bermedia sosial tampak tidak segan dalam berperilaku karena kurangnya pengakuan di dunia nyata. Selain itu, kebebasan dalam bermedia sosial menimbulkan perilaku “kemaruk” atau *oversharing*. Artinya segala

informasi dengan mudahnya tersebar di ruang publik digital termasuk informasi pribadi.¹³

“Saya mengatakan istilahnya kemaruk, kita itu gampang kemaruk, ketika kita pertamakali liat microphone, suka teriak-teriak apa-apa di teriakkan, pidato sana pidato sini. Tidak hanya adzan, pengumuman keluarga juga di teriakkan. Sekarang ada media sosial ini luar biasa, orang juga kemaruk, padahal microphone, medsos segala macam itu sebetulnya bisa kita pergunakan dengan baik, dia alat yang bebas. Tergantung kita, maka anda bermedsos itu dengan niat apa”

Dibalik kebebasan yang menimbulkan berbagai dampak negatif media sosial disisi lain Gus Mus meyakini bahwa media sosial juga dapat berdampak positif sesuai dengan penggunaan dan niat para pengguna media sosial. Gus Mus juga berpesan untuk seluruh masyarakat Indonesia untuk tidak mudah terprovokasi dengan pemberitaan ujaran kebencian karena dapat menimbulkan perpecahan antar sesama.



14

“jika anda ingin menelisik kejadian-kejadian yang ada di timur tengah itu bermula dari ucapan dan ungkapan-ungkapan kebencian yang dilempar sana

¹³Hanif Akhtar, “Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang”, *Psikologika: Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, Vol. 23, No. 2 (Juli 2022), 260.

¹⁴Lihat pada akun Twiter @gusmusgusmu https://twitter.com/gusmusgusmu/status/864152915086254080?t=TZVOz2Xu_gcRhcbGXLo5mg&s=08. Diakses pada 10 Juni 2022.

sini, yang diatas mungkin bisa mengendalikan tapi kalau yang bawah yang ikut-ikutan kadang-kadang tidak bisa dikendalikan.”

Berita bohong dan ujaran kebencian tanpa disadari menjadi ancaman besar dalam sebuah integritas, tidak hanya menyebabkan pertikaian pribadi namun merambat pada peristiwa-peristiwa besar seperti perpecahan antar negara seperti kasus yang terjadi di negara Timur Tengah. Namun sekali lagi jika media sosial dimanfaatkan dengan baik akan membawa pengaruh baik karena media sosial merupakan sumber ilmu.

“Sebetulnya kalau kita mau memanfaatkan media sosial itu sangat luar biasa, misalnya di twitter itu ahli apa saja itu ada, ada ahli hukum ahli apa saja. Jadi untuk belajar sebenarnya media sosial gudangnya ilmu”

“makanya kalau dulu nasihatnya Nabi jagalah lisanmu, kalau sekarang jagalah jempolmu karena bisa memicu perdamaian, bisa memicu peperangan. Dan itu terbukti, saya sarankan mereka yang hidup, bergaul di dunia maya sering-seringlah kopdar, supaya lihat wajahnya manusia ini, kalau hanya akun abal-abal dengan akun yang lain gambar monyet gak pernah lihat manusianya. Tapi kalau kita kopdar kita bisa melihat, ternyata sama-sama manusianya.”¹⁵

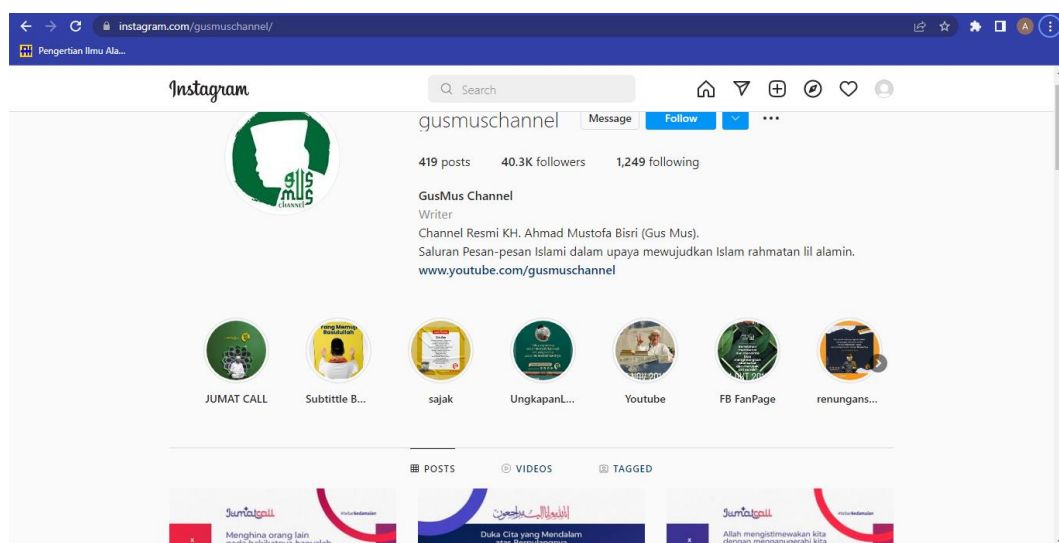
Menurut Gus Mus, mempergunakan media sosial dengan bijak dapat menemui banyak manfaat karena disana banyak ilmu yang dapat diakses secara mudah. Seperti media sosial Twitter, banyak ahli yang mempergunakan media sosial tersebut untuk membagikan ilmunya secara cuma-cuma. Pada zaman sekarang dalam memicu perpecahan bukan hanya lisan melainkan jempol diri sendiri, yang artinya jagalah apa yang kita ketik. Karena yang ada di media sosial adalah semu, manusia dapat berperilaku semena mena karena dapat dengan mudah

¹⁵Lihat <https://youtu.be/q7MUzWoT9R8>. Diakses pada 15 Juli 2022.

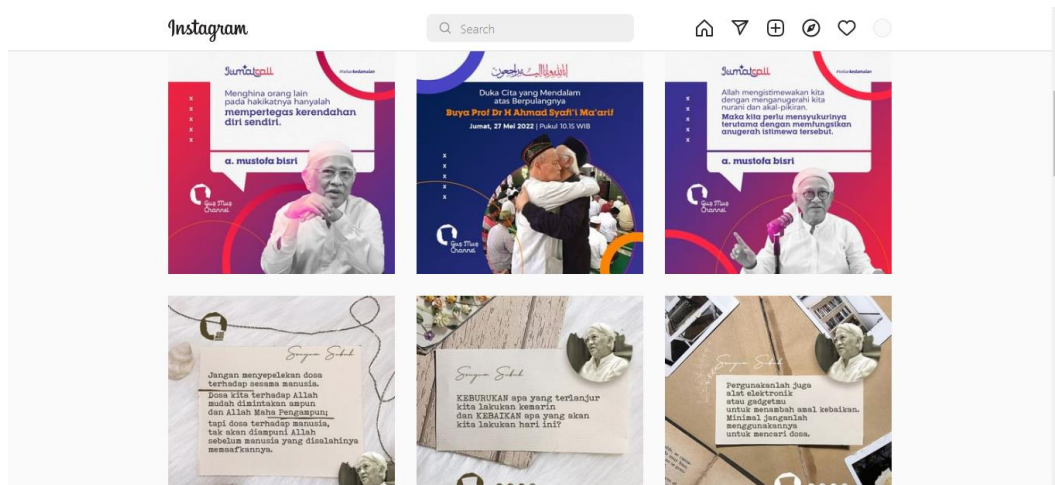
berkamufase menjadi apa yang mereka inginkan. Hal tersebut berbanding terbalik di dunia nyata.

C. Profil Akun Instagram @gusmuschannel

KH. Musthofa Bisri atau biasa disapa dengan Gus Mus merupakan seorang ulama lawas yang gencar melakukan dakwah di media sosial. Dalam konten instagram tersebut dakwah Gus Mus sangat konsisten mendakwahkan sisi humanis sebagai wujud keimanan seseorang. Tipikal dakwah Gus Mus di media sosial mudah diterima oleh kalangan masyarakat karena banyak mengajarkan moderasi dan nilai-nilai Islam yang universal. Karya-karya berupa tulisan Gus Mus banyak didominasi sebagai sosialis dan budayawan. Pesan-pesan dakwahnya secara tersirat banyak membawa gagasan cinta damai, toleransi dan moderasi. Meskipun tidak secara gamblang pesan dakwahnya menyebutkan moderasi, namun inti yang tersampaikan adalah *hubbul wathan*.

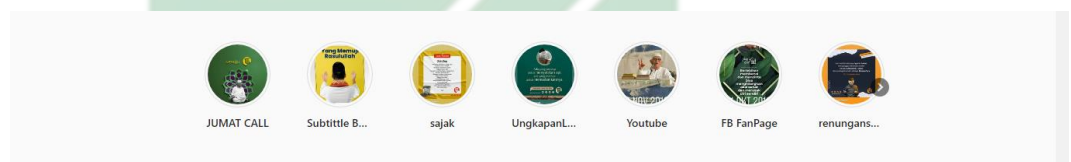


Gambar 1: Tampilan Profil akun Instagram @gusmuschannel



Gambar 2 tampilan feeds pada akun Instagram @gusmuschannel

Akun Instagram @gusmuschannel merupakan sebuah wadah untuk menyebarkan prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Dalam postingan akun instagram ini berisi konten *quotes* nasihat-nasihat dan beberapa *highlights*/sorotan yang berisi arsip *storygram* Jumat call, syair-syair dan sajak-sajak lama.



Gambar 3 Tampilan Profil *Highlight* pada akun @gusmuschannel

Adapun jumlah postingan yang diunggah akun tersebut sekitar 450 postingan berisikan nasihat-nasihat dan motivasi yang disusun secara apik berupa penggalan teks visual dan audio visual. Disamping itu akun yang berdiri tahun 2017 ini memiliki pengikut sekitar 1,249 ribu. Selain akun instagram aktif, akun @gusmuschannel juga terkoneksi dengan akun youtube dengan nama serupa GusMus Channel, namun akun youtube tersebut dikhususkan untuk mengunggah

rekaman dakwah Gus Mus. Akun Instagram @gusmuschannel berdiri sejak 2017 secara inisiatif tanpa ada pengelola manajemen khusus. Dikelola mandiri oleh para santrinya di bawah naungan Gus Rizal Wijaya selaku menantu Gus Mus. Bagi Gus Rizal, tim GMC (Gus Mus Channel) telah melalui perkembangan signifikan sejak tahun 2017 dan kunci utamanya adalah ketekunan, istiqomah, kerja keras dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Melihat GMC berdiri secara mandiri, Gus Mus tidak menganjurkan pengajuan proposal ke pihak manapun, terlebih lagi *maintance* alat dalam menunjang akun besar Gus Mus Channel baik Youtube maupun Instagram memerlukan banyak biaya, hal tersebut menjadi tantangan pihak GMC saat ini.¹⁶

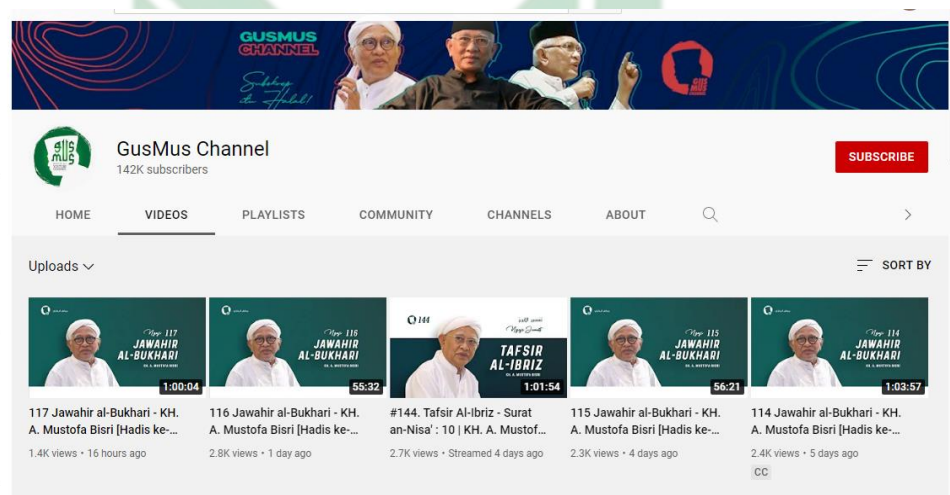
Dalam menentukan tema yang akan diposting, tim GMC seluruhnya mengikuti arahan Gus Mus. Tahapannya adalah setiap Gus Mus melakukan kegiatan pengajian, pihak GMC diwajibkan merekam kegiatan tersebut kemudian diproduksi. namun sebelum diunggah menjadi konten hasil rekaman tersebut di serahkan kepada Gus Rizal untuk *review* kembali. Dibalik pengelolaan akun dakwah KH. Musthofa Bisri terdapat harapan Gus Rizal agar kelak generasi mendatang terutama anak dan cucunya tidak kehilangan ilmu-ilmu dari KH. Musthofa Bisri. selain itu membumikan konten seperti GMC sangat penting untuk melestarikan Islam Nusantara yang damai dan toleran untuk disampaikan ditengah-tengah pusaran pemberitaan negatif tentang Islam. Dengan kata lain, Islam

¹⁶Arnis Rachmadani, "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial", *Jurnal Panangkaran: Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol.5, No.2 (Desember 2021), 160.

di Indonesia tidak hanya semata mata dijalankan begitu saja melainkan dijalankan dengan hati nurani.

Tim GMC memiliki admin yang bertanggung jawab atas jalannya produksi dakwah digital KH.Musthofa bisri meliputi konten tekstual, visual dan audiovisual. Tim tersebut terdiri dari 4 anggota, antara lain;

1. Muhammad Yusuf selaku koordinasi bagian teknis.
2. Muhammad Dewanri selaku videografer, editor sekaligus content creator bidang sosial.
3. Makbul Khair selaku Movie Maker, editor dan content creator bidang keagamaan.
4. Ahmad Abdul Rohim selaku Movie maker dan subtittle editor.



Gambar 4: tampilan akun Youtube Gus Mus Channel

Tim terpilih GMC merupakan santri dari pondok pesantren Raudhatut Thalibin, Lethet, Sarang. Dalam kaderisasi pemilihannya dilakukan oleh Gus Rizal sendiri. Saat penelitian ini dilakukan kaderisasi GMC sudah memasuki generasi ke

empat, dengan seluruh perkembangannya konten di dalam Youtube GMC telah memproduksi banyak konten visual dan audiovisual dengan grafik yang memadai seperti konten-konten tematik antara lain

- Sastra
- Kajian Islam Singkat
- Gus Mus dan Gus Dur
- Percik
- Ulil Abshar

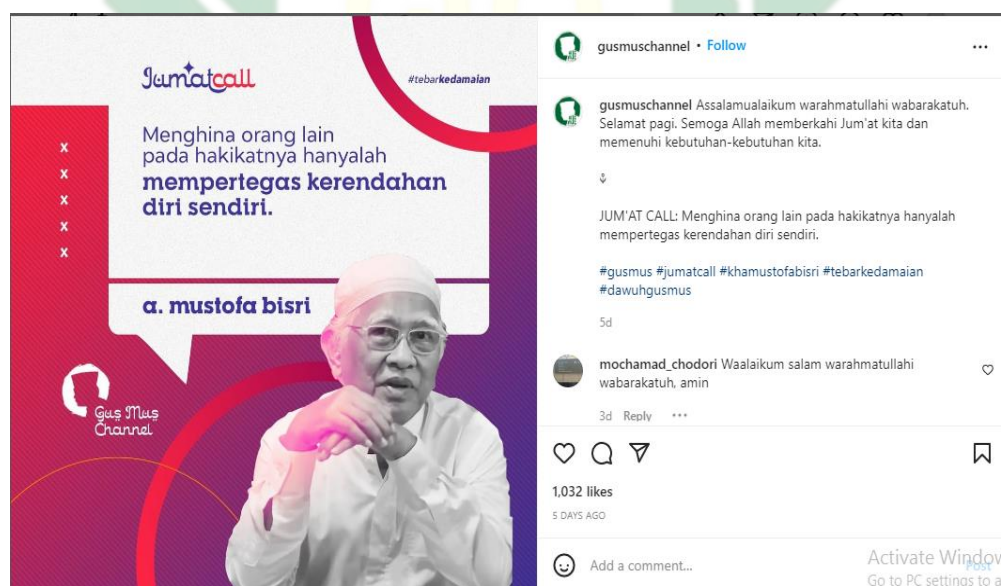
Sementara konten yang diunggah dalam akun Instagram @gusmuschannel yang dimulai proses produksinya pada November 2017 meliputi;

- Jumat Call
- Lentera Petang
- Senyum Subuh

D. Konten Terkait Moderasi

Islam *rahmatan lil alamin* merupakan sebuah semboyan yang ditanamkan oleh Gus Mus dalam setiap dakwahnya. Citra damai dan cinta sesama dalam membawakan Islam di ruang digital sangat mempengaruhi masyarakat dan mudah diterima dikalangan masyarakat. Bahasa dalam menyampaikan dakwah merupakan bentuk komunikasi yang saling berkaitan. Namun disisi lain, tidak jarang bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dakwah justru tidak sampai pada hati dikalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Da'i kurang efektif dalam

menyampaikan substansi dakwah yang disampaikan, sehingga terkesan kurang menarik perhatian masyarakat.¹⁷ Penelitian ini mencoba menguk satu persatu konten dakwah Gus Mus di ruang digital dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami masyarakat. Selain bahasa yang ringan, topik menarik dan dakwah pemberi motivasi hal tersebut menstimulasi masyarakat lebih giat dalam beribadah dan menambah semangat hidup. Selain itu, di era *Post-Turth* saat ini sangat penting membumikan konten-konten damai dan toleransi dari para Ulama guna membangun *Islam rahmatan lil alamin*.¹⁸ Berikut konten moderasi dan cinta damai yang terkandung dalam akun Instagram @gusmuschannel yang digawangi Gus Mus.



Gambar 5: Tampilan postingan Jumat Call

¹⁷Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta:Gema Insani Press, 1996), 17, dalam Moh. Ali Aziz, *Bersiul di Tengah Badai; Kutbah Penyemangat Hidup* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2015), 3-4.

Diunggah pada tanggal 3 Juni 2022 dengan tema Jumat Call yang berisi dawuh atau Nasihat yang di syiarkan setiap hari jumat “Menghina orang lain pada hakikatnya hanya mempertegas kerendahan diri sendiri”. Dalam postingan tersebut untuk memerluas jangkauan unggahan disisipkan hastag #gusmus #jumatcall #khmusthofabisri #tebarkedamaian #dawuhgusmus.¹⁹



Gambar 6: Tampilan postingan Senyum Subuh

Diunggah pada tanggal 29 April 2022 dengan tema Senyum Subuh yang diunggah pada saat subuh bulan Ramadhan yang berisi “Pergunakanlah juga alat elektronik atau gadgetmu untuk menambah amal kebaikan, minimal jangan dipergunakan untuk mencari dosa”. Dalam postingan ter sebut juga disertai dengan hastag #gusmus dan #ramadhan.²⁰

¹⁹Lihat <https://www.instagram.com/p/CeU9Ba3hxcb/?igshid=MDJmNzVkMjY=>. Diakses pada 15 Juli 2022.

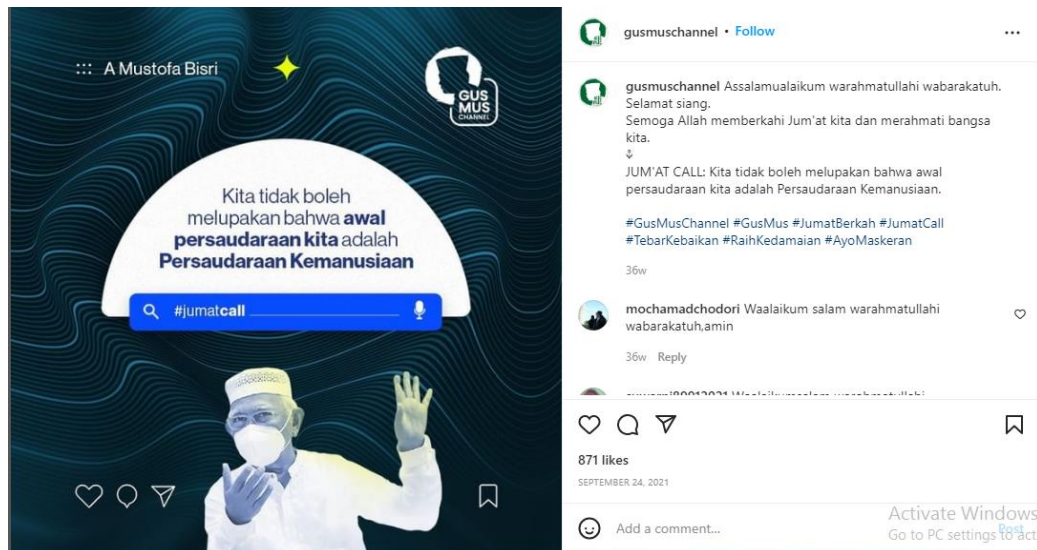
²⁰Lihat https://www.instagram.com/p/Cc6LZf5B_ng/?igshid=MDJmNzVkMjY=. Diakses pada 15 Juli 2022.



Gambar 7: Tampilan postingan Jumat Call

Diunggah pada tanggal 4 Maret 2022 dengan tema Jumat Call berisi dawuh atau nasihat KH. Musthofa Bisri yang di syiarkan setiap hari Jumat. Pesan postinngan tersebut adalah “Teguran (termasuk amar ma’ruf-nahi munkar atau wasiat kebenaran dan kesabaran) kepada sesama saudara, landasannya adalah kasihsayang (rahmah): bukan kebencian”. Caption postingan tersebut dilengkapi dengan hastag #gusmuschanel #gusmus #jumatcall #jumatberkah #tebarkebaikan #raihkedamaian ²¹

²¹Lihat <https://www.instagram.com/p/CaqxidapxJh/?igshid=MDJmNzVkMjY=>. Diakses pada 15 Juli 2022.



Gambar 8: Tampilan Postingan Jumat Call

Diunggah pada tanggal 24 September 2022 dengan tema Jumat Call berisi dawuh atau nasihat KH.Musthofa Bisri yang di syiarkan setiap hari Jumat. Pesan postingan tersebut adalah “Kita tidak boleh melupakan bahwa awal persaudaraan kita adalah persaudaraan manusia”.Caption postingan tersebut dilengkapi dengan hastag #GusMusChannel #GusMus #JumatBerkah #JumatCall #TebarKebaikan #RaihKedamaian #AyoMaskeran²²

²²Lihat https://www.instagram.com/p/CUMW_3mhMqf/?igshid=MDJmNzVkMjY=. Diakses pada 15 Juli 2022.



Gambar 9: Tampilan Postingan Jumat Call

Diunggah pada tanggal 20 Agustus 2021 dengan tema Jumat Call berisi dawuh atau nasihat KH. Musthofa Bisri yang disiarkan setiap hari Jumat. Postingan tersebut adalah “Kedengian dan kebencian bukan saja bisa membuat orang tidak mampu berlaku adil, tapi bahkan bisa menghilangkan akal sehat”. Caption postingan tersebut dilengkapi dengan hastag #GusMusChannel #GusMus #JumatBerkah #JumatCall #TebarKebaikan #RaihKedamaian #AyoMaskeran²³

²³Lihat <https://www.instagram.com/p/CSyO5JUJ7vK/?igshid=MDJmNzVkMjY=>. Diakses pada 15 Juli 2022.



Gambar 10: Tampilan postingan Jumat Call

Diunggah pada tanggal 3 September 2021 dengan tema Jumat Call berisi dawuh atau nasihat KH. Musthofa Bisri yang disiarkan setiap hari Jumat. Pesan postingan tersebut adalah “Inti Agama adalah bersikap baik terhadap Allah: terhadap kitab suciNya: terhadap para pemimpin dan sesama”. Caption postingan tersebut dilengkapi dengan hastag #GusMusChannel #GusMus #JumatBerkah #JumatCall #TebarKebaikan #RaihKedamaian #AyoMaskeran²⁴

²⁴Lihat https://www.instagram.com/p/CTV_zc7pM_l/?igshid=MDJmNzVkMjY=. Diakses pada 15 Juli 2022.



Gambar 11: Tampilan Postingan Lentera Petang

Dawuh atau nasihat postingan ini diunggah pada tanggal 24 April 2021 bertema Lentera Petang berisi “Kalau kita boleh meyakini pendapat kita sendiri, mengapa orang lain tidak boleh meyakini pendapatnya?”.Caption postingan tersebut dilengkapi dengan hastag #LenteraPetang²⁵

²⁵Lihat <https://www.instagram.com/p/COCvwDphQlx/?igshid=MDJmNzVkMjY%3D>. Diakses pada 15 Juli 2022.

BAB IV

ANALISIS KONTEN INSTAGRAM @GUSMUSCHANNEL PERSPEKTIF SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE

Pemikiran Gus Mus mengenai Islam tidak lepas dari berbagai latar belakang, maka dalam implementasinya Islam *rahmatan lil'alamīn* merupakan gagasan Islam Nusantara. Lahirnya wacana Islam Nusantara atau Islam *rahmatan lil'alamīn* merupakan efek dari bentuk ekstrem atau kekerasan yang mengatas namakan Islam yang beberapa dasawarsa ini melanda dunia internasional. ketegangan di media sosial atas narasi-narasi Intoleran yang berdalih membela Islam dan kelompok radikal Islam naik ke permukaan dengan kencang memproklamkan Negara Islam.¹ Dengan demikian menanamkan Islam *rahmatan lil'alamīn* sekaligus memupuk sikap *hablum minannas* adalah salah satu cara untuk mendamaikan ketegangan antar perbedaan.

A. Nilai-Nilai Moderasi Pada Akun @gusmuschannel

1. Islam Rahmatan Lil'alamin

KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (penyifatan) sehingga berarti, “Islam yang dinusantarakan”. Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur *idhafah* (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara” Penjelasan Gus Mus di atas memang tidak

¹Idris Siregar, *Islam Nusantara, Sejarah Manhaj dan Dakwah Islam Rahmatan Lil alamin di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), 19.

salah dalam konteks untuk meredam ketakutan-ketakutan suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Namun perlu dipahami bahwa penunjukan tempat juga berarti menguak unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus tetap merangkul watak dan karakteristik dari sebuah wilayah yang bernama Nusantara.²

Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam menimbulkan banyak efek negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Muncul Islamofobia di sejumlah negara Eropa, stigma teroris bagi orang Muslim, hingga kekerasan terhadap minoritas Muslim mendera beberapa belahan dunia. Dengan demikian membumikan Islam *rahmatan lil alamin* sangat penting sebagai peredam stigma bahwa Islam agama yang kaku, disisi lain Islam Nusantara juga berfungsi untuk merangkul berbagai perbedaan kultur yang ada di Indonesia.³

Selain itu ketegangan antar perbedaan seringkali terjadi di media digital. Maka dari itu akun Instagram yang digawangi Gus Mus yaitu @gusmuschannel berupaya sebagai penengah dan penggerak Islam *rahmatan lil 'alamīn* di dunia digital. Nilai moderasi yang dibawa akun tersebut merupakan sebuah ikhtiar untuk mendirikan wajah Islam yang ramah, cinta damai dan toleran. Selain itu, Islam *rahmatan lil' alamīn* telah menjadi semboyan khusus bagi akun @gusmuschannel bahkan jelas tertera di bio dan *hashtag* dipostingannya. Hal tersebut juga sejalan dengan surat Al-Baqarah ayat 143 dan Al- A'raf ayat 29, yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wassathan*).

²Ibid., 21.

³Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*(Bandung: Mizan, 2002), 79.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 ۝ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ
 وَانْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَّا نَكُم ۚ إِنَّ اللَّهَ
 بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”⁴ (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۚ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
 ۝ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah, Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap sholat, dan sembahlah Dia dengan

⁴Al-Baqarah [2]:143.

mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”⁵ (QS. Al-A'raf 7: Ayat 29)

2. Sikap *Hablum minannas* dan *Hablum minallah*

Islam merupakan Agama yang sangat memperhatikan tingkah laku dan norma yang ada di masyarakat, terutama hubungan antar manusia itu sendiri. Hubungan antar manusia sangat penting dalam kehidupan sosial karena hubungan tersebut menentukan kualitas kehidupan seseorang di dalam lingkungan. Dalam Islam hubungan antar manusia mencerminkan *insan kamil*, untuk menjadikan makhluk yang insan kamil diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep humanisme religius. Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.⁶

Dalam membumikan sikap *hablum minannas* dan *hablum minallah* Gus Mus mencerminkan dalam setiap dakwahnya yang terealisasi dalam akun @gusmuschannel. Islam rahmatan lilalamin tidak lepas dari hubungan baik antar manusia dengan Itu sikap moderasi dan toleran tercipta. Hubungan baik dengan sesama secara tidak langsung mencerminkan hubungan baik kepada Allah SWT sikap tersebut telah tertera di dalam kitab suci Al-quran. Surat An-Nisa ayat 36, Allah berfirman:

⁵Al-A'raf[7]:29.

⁶Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Abdurahman Mas’ud”, *Jurnal Misykat*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), 157.

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁷ (QS. An-Nisa' 4: Ayat 36)

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah *hablum minallah* yang ditunjukkan dengan perintah agar kita menjalin hubungan baik kepada Allah dengan cara tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Dan akhlak terhadap sesama manusia *hablum minannas* yang ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan dan hamba sahaya.


Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa *hablum minallah* dan *hablum minannas* adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Karena hal tersebut mencerminkan kepribadian seorang *mu'min* yang *kaaffah*. Islam mengajarkan umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek ibadah

⁷An-Nisa'[4]:36.

mahdhohsaja, akan tetapi Islam juga menganjurkan ibadah sosial, seperti memperhatikan nasib-nasib orang lemah, menghargai pendapat orang lain, tidak saling menghina serta memupuk sikap toleransi. Bahkan jika dicermati rukun Islam adalah cerminan dari gabungan antara *habluminallah* dan *hablum minannas*. Kedua sikap tersebut telah termanifestasi dalam dakwah Gus Mus dalam akun instagram @gusmuschannel.

B. Penguatan Moderasi di era *Post-Truth* dalam akun Instagram @gusmuschannel Prespektif Feerdinand De Saussure

1. Anjuran Untuk Tidak Menghina Orang Lain

Signifier	
Signified	
Sinkronik	<p>Aspek sinkronik atau struktur postingan tersebut terdiri dari Gus Mus sebagai tokoh penceramah yang memiliki pengaruh cukup besar dalam umat Islam saat ini. Struktur lainnya adalah tema etika yang tercantum dalam postingan tersebut. Lebih jauh lagi, etika yang dimaksud ialah etika dalam relasi antar manusia untuk tidak saling merendahkan. Struktur lainnya</p>


	adalah caption yang diselaraskan dengan tema postingan tersebut.
Diakronik	Aspek diakronik dalam postingan ini tidak terlalu menonjol dan hanya terlihat apabila postingan tersebut dilihat relasinya dengan postingan sebelumnya dengan tema yang sama.
Langue	Sistem makna dibalik teks yang berarti nasihat bagi semua orang untuk tidak merendahkan atau menghina orang lain. Dalam teks tersebut ada kalimat yang dicetak tebal “mempertegas kerendahan diri sendiri” yang memiliki maksud perbuatan menghina secara tidak langsung sama seperti memperjelas rendahnya kualitas diri. Dengan demikian nasihat yang disampaikan Gus Mus dapat dinilai sebagai himbauan agar masyarakat lebih menjaga lisan agar tidak menimbulkan konflik.
Parole	Sistem tersebut dibahasakan dalam gambar dan teks yang berbunyi “ <i>Menghina orang lain pada hakikatnya adalah mempertegas kerendahan diri sendiri</i> ”

Analisis tanda atau simbol Postingan 1 bertema anjuran untuk tidak menghina orang lain dalam kalimat “*Menghina orang lain pada hakikatnya adalah mempertegas kerendahan diri sendiri*”. Kalimat tersebut memiliki makna atau petanda sebagai nasihat bagi semua orang untuk tidak merendahkan atau menghina orang lain.

Selain itu dibalik kalimat tersebut juga memiliki tujuan untuk meredam perilaku masyarakat agar tidak mudah menghina orang lain terutama di media sosial. Perbuatan menghina dapat memicu perpecahan dan sikap intoleran, dengan

demikian postingan tersebut dapat dinilai sebagai penguatan moderasi di media sosial. Kemudian analisis sinkronik postingan tersebut tidak ditemukan karena tidak ada yang menunjukkan adanya postingan yang memiliki simbol yang sama pada satu waktu. Sedangkan analisis diakronik dalam postingan tersebut tidak terlalu menonjol dan hanya terlihat apabila postingan tersebut dilihat relasinya dengan postingan sebelumnya dengan tema yang sama.

2. Bijak Dalam Menggunakan Alat Elektronik Gadget

Signifier	
Signified	
Sinkronik	<p>Aspek sinkronik atau struktur dalam postingan ini ialah Gus Mus sebagai pendakwah. Struktur selanjutnya ialah ucapan Gus Mus yang dikutip dalam gambar postingan tersebut tentang menambah amal kebaikan melalui media elektronik, dan meminimalisir berbuat buruk dengan media elektronik. Struktur lainnya adalah caption dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat yang berada pada gambar postingan, yang ditujukan sebagai penegasan terhadap wejangan Gus Mus mengenai berbuat kebaikan di media elektronik.</p>
Diakronik	<p>Aspek diakronik postingan tersebut ialah bahwa postingan tersebut dihasilkan melalui serangkaian peristiwa negatif yang seringkali menggunakan media elektronik untuk menyebarkan</p>

	keburukan. Postingan serupa juga dapat ditemui dalam akun @Gusmuschannel dan akun-akun media sosial lainnya
Langue	Sistem makna dibalik teks berarti nasihat bagi semua orang agar lebih bijak dalam mempergunakan alat elektronik, terlebih lagi media sosial. Karena banyak dampak negatif yang ditimbulkan ketika kita lalai dalam mempergunakan media sosial. Dengan demikian kebebasan dalam bermedia sosial sebaiknya dipergunakan dengan maksimal untuk memperoleh ilmu dan menyebarkan kebaikan. Selain itu mempergunakan media sosial dengan baik akan mengurangi kegaduhan yang diakibatkan berita simpang siur.
Parole	Parole ditunjukan pada postingan tersebut adalah isi teks dalam gambar yang berisi <i>“Pergunakanlah juga alat elektronik atau gedgetmu untuk menmbah amal kebaikan minimal janganlah menggunakannya untuk mencari dosa”</i>

Analisis tanda atau simbol Postingan 2 bertema bijak dalam menggunakan alat elektronik gadget dalam kalimat *“Pergunakanlah juga alat elektronik atau gedgetmu untuk menmbah amal kebaikan minimal janganlah menggunakannya untuk mencari dosa”* memiliki makna atau petanda sebagai nasihat bagi semua orang untuk lebih bijak dalam menggunakan gadget terutama media sosial. Banyak sekali manfaat dan ilmu yang dapat diambil dalam gadget secara cuma-cuma, namun dibalik kemudahan dunia digital tidak jarang orang lain mempergunakannya untuk merugikan orang lain seperti menipu, menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian. Dengan demikian postingan 2 dapat dinilai sebagai penguatan moderasi di dunia digital.

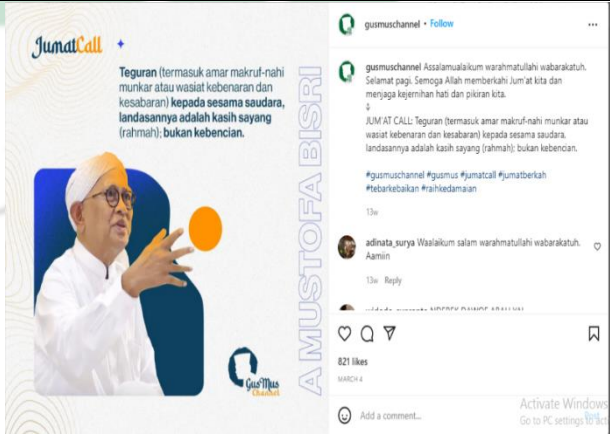
3. Menghargai Pendapat Orang Lain

Signifier	
Signified	
Sinkronik	Aspek sinkronis dari postingan ini ialah gambar Gus Mus yang hadir secara eksplisit dalam postingan tersebut. Gambar Gus Mus menjadi penanda bahwa kalimat dalam gambar tersebut - yang sekaligus sebagai struktur lainnya- ialah berasal darinya. Aspek sinkronik selanjutnya ialah caption yang memuat tanggal postingan dan kalimat yang sama dengan kalimat dan gambar, serta nama “Mustofa Bisri” sebagai penutur
Diakronik	Aspek diakronik postingan ini dapat ditemukan dalam hubungannya akan kesamaan tema dengan postingan @gusmuschannel per tanggal 29 Oktober 2021. https://www.instagram.com/p/CVmimYOBRny/?igshid=MDJmNzVkMjY= .
Langue	Sistembahasa postingan tersebut adalah makna dibalik teks yang berarti nasihat untuk semua orang, bahwa membiarkan orang lain meyakini pendapatnya sendiri merupakan bentuk menghargai orang lain serta sebagai sikap mengahalui pertikaian.
Parole	Tanda atau simbol yang ditunjukkan pada postingan tersebut adalah isi teks dalam gambar yang berisi “ <i>kalau kita boleh</i>

	<i>meyakini pendapat kita sendiri, mengapa orang lain tidak boleh meyakini pendapatnya?”</i>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------

Analisis tanda atau simbol Postingan 3 bertema anjuran untuk menghargai pendapat orang lain dalam kalimat *“Kalau kita boleh meyakini pendapat kita sendiri, mengapa orang lain tidak boleh meyakini pendapatnya?”*. Kalimat tersebut memiliki makna atau petanda sebagai nasihat bagi semua orang bahwa membiarkan orang lain meyakini pendapatnya sendiri merupakan bentuk menghargai orang lain. Karena banyak ditemui pada sebagian orang yang meyakini sesuatu sehingga merasa dirinya benar dan tidak menerima pendapat orang lain. Selain itu hal tersebut dapat memicu pertikaian dan perpecahan dengan demikian postingan 3 dapat dinilai sebagai penguatan moderasi di media sosial.

4. Menegur Dengan Kasih Sayang

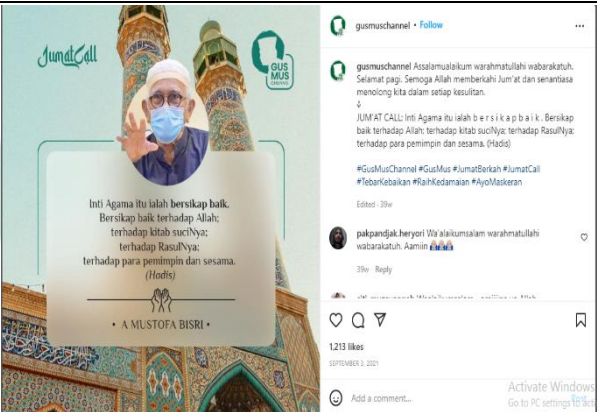
Signifier	
Signified	
Sinkronik	Aspek sinkronik dari postingan ini ialah Gus Mus dan ucapannya yang berbunyi, “Teguran (termasuk amar makruf-nahi munkar atau wasiat kebenaran dan kesabaran) kepada sesama saudaranya, landasannya adalah kasih sayang (rahmah); bukan kebencian. Struktur selanjutnya ialah

	caption yang tidak hanya berisi tentang dakwahnya, namun juga didahului dengan salam dan doa agar Allah memberkahi kita (pembuat postingan dan pembaca).
Diakronik	Aspek diakronik postingan ini ialah hubungannya dengan postingan lain setiap hari jumat yang tergabung dalam “Jumat Call”
Langue	Sistem bahasa dalam postingan tersebut adalah makna yang disampaikan dibalik teks yaitu menegur merupakan salah satu sikap amar ma'ruf nahi munkar (menegakkan yang benar dan melarang yang salah) kepada sesama manusia dengan menyebarkan kasih sayang, mengingatkan dengan baik tanpa ada rasa memaksa dan membenci. Dengan demikian sikap kasih sayang dalam menegur akan mudah diterima sesama tanp ada rasa saling tersinggung.
Parole	Parole yang ditunjukkan pada postingan tersebut adalah isi teks dalam gambar yang berisi <i>“Teguran (termasuk amar ma'ruf nahi-munkar atau wasiat kebenaran dan kesabaran) kepada sesama saudara landasannya adalah kasih sayang (rahma) bukan kebencian.”</i>

Analisis tanda atau simbol Postingan 4 bertema anjuran menegur dengan kasih sayang dalam kalimat *“Teguran (termasuk amar ma'ruf nahi-munkar atau wasiat kebenaran dan kesabaran) kepada sesama saudara landasannya adalah kasih sayang (rahma) bukan kebencian”*.Memiliki makna atau petandayaitu menegur merupakan salah satu sikap *amar ma'ruf nahi munkar* (menegakkan yang benar dan melarang yang salah) kepada sesama manusia dengan menyebarkan kasih sayang. Karena menegur seringkali tanpa sadar menyinggung perasaan orang lain

sehingga menimbulkan ketegangan. Dengan demikian postingan 4 menganjurkan cara menegur dengan baik tanpa menyinggung memiliki nilai kedamaian dan penguatan moderasi.

5. Inti Agama adalah Bersikap Baik

Signifier	
Signified	
Sinkronik	Aspek sinkronik postingan ini ialah Gus Mus sebagai pendakwah. Selain itu juga terdapat dakwah beliau yang berisikan tentang inti agama ialah berbuat baik yang dikutip dari hadits Rasulullah Saw. Struktur lainnya ialah caption yang disesuaikan dengan hari dimana postingan tersebut diupload, yakni pada hari Jumat.
Diakronik	Aspek diakronik postingan ini ialah hubungannya dengan postingan lain setiap hari jumat yang tergabung dalam “Jumat Call”
Langue	Sistem bahasa dalam postingan tersebut adalah makna yang disampaikan dibalik teks yaitu makna agama sebenarnya adalah bersikap baik atau taat kepada Tuhan, menjadikan kitab suci-Nya sebagai pedoman hidup, mengimani para Rasul serta menghormati pemimpin dan sesama manusia atau menjaga hubungan baik kepada sesama manusia. Dengan demikian

	agama mengajarkan tidak hanya berhubungan baik kepada Tuhan melainkan juga hubungan baik dengan sesama manusia.
Parole	Parole yang ditunjukkan pada postingan tersebut adalah isi teks dalam gambar yang berisi <i>“Inti agama itu ialah bersikap baik terhadap Allah, terhadap kitab suciNya, terhadap Rasulnya, terhadap para pemimpin dan sesama.”</i>

Analisis tanda atau simbol Postingan 5 membahas tentang Agama adalah bersikap baik dalam kalimat *“Inti agama itu ialah bersikap baik terhadap Allah, terhadap kitab suci-Nya, terhadap Rasulnya, terhadap para pemimpin dan sesama”*. Hal tersebut memiliki makna atau petanda sebagai nasihat bagi semua orang untuk mengimani inti agama taat kepada Tuhan, menjadikan kitab suci-Nya sebagai pedoman hidup, mengimani para Rasul serta menghormati pemimpin dan sesama manusia atau menjaga hubungan baik kepada sesama manusia.

Mudah dipahami bahwa agama diciptakan oleh Tuhan sebagai rahmat untuk manusia. Berbuat baik kepada manusia merupakan cara lain bagi kita untuk berbuat baik kepada Tuhan. Hal ini berhubungan langsung dengan moderasi, di mana unsur perdamaian dan kemanusiaan menjadi salah satu pilar dalam beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah, pengumpulan data dan analisis, berikut merupakan kesimpulan dari penulis:

Pertama, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan melalui sajian data yang sudah dijabarkan dan dikumpulkan pada bab sebelumnya, akun instagram @gusmuschannel merupakan salah satu penyebaran moderasi sekaligus penguatan etika Islam di era *Post-Truth*. Akun instagram @gusmuschannel menjadi sebuah bentuk penyebaran dakwah moderat di dunia virtual yang berisi nasihat-nasihat kesejukan toleransi dan menghargai perbedaan. Akun tersebut dinilai sebagai kunci dakwah yang dapat diterima dan dipahami oleh khalayak. Penggunaan teknologi internet sebagai media dakwah virtual ditunjukan untuk mensosialisasikan ajaran Islam moderat atau Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang menyediakan keperluan informasi bagi umat muslim serta sebagai sarana penyeimbang Informasi yang bersifat liberal, radikal, tendensius, dan stereotipe menyudutkan Islam.

Kedua, dalam pandangan semiotik Ferdinand de Saussure, tawaran dakwah yang disajikan oleh Gus Mus dapat dilihat sebagai tanda-tanda yang mempresentasikan gagasan ide besar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini dapat diketahui dari makna-makna yang terkandung didalam sebuah tanda-tanda tersebut yang merespon situasi keadaan era *Post-Truth*, sehingga diketahui

bagaimana komunikator (Gus Mus) mengkontruksikan pesan-pesannya dalam memperkuat etika manusia kontemporer sebagai umat Muslim dalam menjalani kehidupannya.

B. Saran

Penelitian ini memfokuskan bagaimana penguatan etika Islam di era *Post-Truth* pada akun Instagram @gusmuschannel dengan menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aziz, Moh. Ali. *Bersiul di Tengah Badai; Kutbah Penyemangat Hidup*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.
- Campbel, Heidi. *When Religion Meets New Media*. USA and Canada: Routledge, 2010.
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Buku II; Sejarah – Istilah – Uswah*. Surabaya: Khalista, 2014.
- Kapolkas, Ignas. *A Political Theory Of Post Truth*. Springer Nature Switzerland AG: McMillan Palgrave, 2019.
- Navis, Abdurrahman, dkk. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- S, Berger A. *Media Analisis Techniques*. California: Sage Publication, June 2012.
- Sahal, Ahmad dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Saussure, Ferdinand De. *Course In General Linguistics*, terj. Wade Baskin. New York: Columbia Press, 2011.
- Smith, Jonathan Z. *Introducing Religion*. New York: Equinox Publishing Ltd, an imprint of Acumen, 2008.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme dan Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2002.
- W, Indiwani Seto W. *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Wisma Tiga Dara, 2009.

Jurnal:

- Fanani, Fajriannor. "Semiotika Strukturalisme Saussure", *Jurnal The Massanger*. Vol. 15, No.1, Januari, 2019.
- Hanan, Abd. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren", *Jurnal Dialektika*, Vol. 13 No. 2, 2018.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020.

- Irama, Yoga & Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", *Jurnal Dialogis Ilmu Ushulludin STAI Al-Fitrah*, Vol. 11, No. 1, Februari, 2021.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial dalam Permayarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12. No.1, 2019.
- Lailatul, Shinta, dkk. "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragamaan di Era Post-Turth", *Jurnal Hikmah*, Vol.2, No. 4, Desember, 2020.
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan perspektif Psikologi)", *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, 2014.
- Muttaqin, Ahmad. "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 6, No.2, 2012.
- Rachmadani, Arnis. "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial", *Jurnal Panangkaran: Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol.5, No.2, Desember, 2021.
- Rizky, Dian, dkk. "Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibn Jinni", *Jurnal Al-Fathin*, Vol.2, No.2, Desember, 2019.
- Suharto, Toto. "Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, Mei, 2017.
- Sukyadi, Didi. "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Longuistik dan Bagi Disiplin Ilmu lainnya", *Jurnal Parole*, Vol.3, No. 2, Oktober, 2013.
- Tahdi, Robert dan Mukhlizar. "Literasi Dakwah di Era Post Turth", *Jurnal Joiscom*, Vol.2, No.1, April, 2021.
- Ulya. "Post-Turth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.6, No.2, 2018.
- Zulfah, Siti. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Lingkungan (Studi Kasus Kelurahan Siti Rejo 1 Medan)", *Jurnal Buletin Utama Teknik*, Vol.13, No. 2, 2018.
- Zulkifly. "The Ulama In Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power", *Jurnal Miqot*, Vol.32, No.1, 2013.

Tesis:

- Samsuriyanto. "Dakwah Moderat Dr. (HC) KH. Ahmad Musthofa Bisri di Dunia Virtual". Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Internet:

- "Mata Najwa: Cerita Dua Sahabat", <https://youtu.be/U7ZxVz4l0tE>. Diakses pada 15 Juni 2022.

“NU, Aswaja dan Problem Pemahaman Islam”,
<https://www.uinmalang.ac.id/r/150701-nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.

Bisri, Mustofa. “Islam Moderat”, <https://youtu.be/SjkmJHrQLLc>

Haryatmoko. “Era Post Turth; hoaks emosi sosial dan Populisme”,
<https://youtu.be/fDJij5-IFms>. Diakses pada tanggal 21 April 2022.

<http://gusmus.net/profil> diakses pada tanggal 6 Mei 2022.

<http://gusmus.net/profil>. Diakses pada 11 Mei 2022

<https://gusmus.net/profil>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Ketua_Pengurus_Besar_Nahdlatul_Ulama.
 Diakses pada 6 Mei 2022 .

https://twitter.com/gusmusgusmu/status/864152915086254080?t=TZVOz2Xu_gcRhcbGXLo5mg&s=08. Diakses pada 10 Juni 2022.

<https://www.instagram.com/p/CaaxidapxJh/?igshid=MDJmNzVkMjY=>. Diakses pada 15 Juli 2022.

https://www.instagram.com/p/Cc6LZf5B_ng/?igshid=MDJmNzVkMjY=. Diakses pada 15 Juli 2022.

<https://www.instagram.com/p/CeU9Ba3hxcb/?igshid=MDJmNzVkMjY=>. Diakses pada 15 Juli 2022.

<https://www.instagram.com/p/COCvwDphQlx/?igshid=MDJmNzVkMjY%3D>.
 Diakses pada 15 Juli 2022.

<https://www.instagram.com/p/CSyO5JUJ7vK/?igshid=MDJmNzVkMjY=>.
 Diakses pada 15 Juli 2022.

https://www.instagram.com/p/CTV_zc7pM_l/?igshid=MDJmNzVkMjY=.
 Diakses pada 15 Juli 2022.

https://www.instagram.com/p/CUMW_3mhMqf/?igshid=MDJmNzVkMjY=.
 Diakses pada 15 Juli 2022.

https://youtu.be/M_bwsZOK_XI. Diakses pada 15 Juli 2022.

<https://youtu.be/q7MUzWoT9R8>. Diakses pada 15 Juli 2022.

<https://youtu.be/rwd5i9XXEKM>. Diakses pada tanggal 21 April 2022.

<https://youtu.be/U7ZxVz4l0tE>. Diakses pada 15 Juli 2022.